

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Data

1. Lokasi Penelitian

a. Profil Kwartir Cabang XI.28 Tegal

Kwartir Cabang (Kwarcab) XI.28 Tegal secara administratif merupakan organisasi Kepramukaan yang cakupan wilayahnya berada di bawah pemerintahan Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Tegal dan Kwarcab XI.28 Tegal memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Kota Tegal & Laut Jawa
- 2) Sebelah Selatan : Kab. Brebes
- 3) Sebelah Timur : Kab. Pemalang
- 4) Sebelah Barat : Kab. Brebes

Hingga saat ini Gerakan Pramuka Kwartir Cabang XI.28 Tegal memiliki sarana fisik untuk kegiatan perkantoran dan latihan berstatus hak guna pakai berupa :

- 1) Sanggar Bhakti (Kantor)

Sanggar bhakti ini digunakan untuk kegiatan Kantor Kwarcab terhitung sejak tanggal 14 Desember 2008 dengan rincian fisik sebagai berikut :

- a) Luas Tanah : 1.406 m²

b) Luas Bangunan : 347,5 m²

c) Letak Bangunan : Jalan KH. Agus Salim No.2

Kelurahan Kudaile, Kecamatan
Slawi.

d) Status Tanah : Tanah Pemda Hak Pakai

N0.7.SU.459/Kudaile/2003 sertifikat
No.1.928/80

2) Bumi Perkemahan (Buper)

a) Nama Buper : Martoloyo

b) Lokasi Tanah : Desa Suniarsih dan Kedawung
Kecamatan Bojong

c) Status : Milik Pemda

d) Luas Tanah : ± 5 Ha

e) Asal Tanah : - 3,9 Ha tanah negara

- 1,1 Ha dibeli dari tanah rakyat

f) Perlengkapan : - Tugu Pramuka dan Prasasti
- Bangunan permanen ukuran 8 x
18 m dibuat tahun 1985, dan
tahun 2007 mendapatkan
bantuan rehab ringan serta
tambahan MCK dari APBD II.

b. Struktur Kepengurusan

Kepengurusan Kwartir Cabang XI.28 Tegal dibentuk berdasarkan Musyawarah Cabang, dan terhitung sejak tanggal 27 Desember 2010 telah terlaksana Musyawarah Cabang IX yang menghasilkan susunan Pengurus Kwartir Cabang Tegal masa bakti 2010-2015. Susunan Mabicab dan Pengurus Kwartir Cabang tersebut ditetapkan dengan Keputusan Bupati Tegal Nomor:428/563/2010 tanggal 15 Desember 2010, dan di kukuhkan untuk Mabicab dengan SK Ketua Gerakan Pramuka Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah Nomor: 078 Tahun 2010 tanggal 27 Desember 2010 dan untuk Pengurus Kwartir Cabang dengan SK Nomor: 079 tahun 2010 tanggal 27 Desember 2010.

Pada tahun bakti pertama, tepatnya tanggal 15 November 2011 Ketua Gerakan Pramuka Kwartir Cabang XI.28 Tegal hasil Musyawarah Cabang IX Kak H. Muji Atmanto,H.H., MM., meninggal dunia. Selanjutnya tugas-tugas ketua dilaksanakan oleh Pimpinan kolektif Kwartir Cabang. Pada tanggal 29 Desember 2011 dilaksanakan Musyawarah Cabang Khusus pemilihan Ketua Kwartir Cabang antar waktu, dan terpilih Kak dr. H Widodo Djoko Mulyonjo,M.Kes., MMR sebagai Ketua Kwartir Cabang antar waktu masa bakti 2010-2015, sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka telah ditetapkan dengan Keputusan Presidium nomor 05/MUSCABSUS/2011. Kepengurusan

antar waktu tersebut ditetapkan dengan Keputusan Bupati Tegal Nomor 428/699/2012 tanggal 13 September 2012.

c. Keadaan Anggota

1) Kwartir Ranting

Pada saat ini wilayah Gerakan Pramuka Kwartir Cabang XI.28 Tegal terdapat 18 Kwartir Ranting (Kwaran), yaitu :

a) 28/01 Kramat	j) 28/10 Dukuhwaru
b) 28/02 Suradadi	k) 28/11 Pangkah
c) 28/03 Warureja	l) 28/12 Kedung Banteng
d) 28/04 Adiwerna	m) 28/13 Jatinegara
e) 28/05 Dukuhturi	n) 28/14 Balapulang
f) 28/06 Talang	o) 28/15 Pagerbarang
g) 28/07 Tarub	p) 28/16 Margasari
h) 28/08 Slawi	q) 28/17 Bumijawa
i) 28/09 Lebaksiu	r) 28/18 Bojong

2) Gugus Depan

Pada tingkat gugus depan ini mengacu pada keberadaan pangkalan sekolah, dan khususnya pada Sekolah Dasar (SD) di wilayah Kabupaten Tegal ada beberapa SD yang terlikuidasi, sehingga sampai dengan saat ini secara kuantitatif tercatat sebanyak 2.206 Gugus Depan (Gudep) yang terdiri dari :

- a) 1.110 Gudep Putra berpangkalan di Sekolah
- b) 1.110 Gudep Putri berpangkalan di Sekolah

- c) 19 Gudep Putra Teritorial
- d) 19 Gudep Putri Teritorial

Gudep Teritorial berpangkalan di Makodim 0712 tegal dan di 18 Koramil se Kabupaten Tegal.

3) Satuan Karya

Satuan Karya yang ada di Kwartir Cabang XI.28 Tegal yang pernah terbentuk dan masih melaksanakan kegiatan antara lain :

- a) SAKA Bhayangkari
- b) SAKA Bhakti Husada
- c) SAKA Wana Bhakti
- d) SAKA Kencana
- e) SAKA Wira Kartika
- f) SAKA Kalpataru

Satuan Karya Wira Kartika berpangkalan di Brigif 4/Dewa Ratna Slawi, Kodim 0712 Tegal, Batalyon 407 Padmakusuma. SAKA Wira Kartika terbentuk guna merespon surat tembusan Pangdam IV Diponegoro nomor B/132/I/2008 tanggal 31 Januari 2008 dan telah dikonsultasikan dalam forum rapat kerja teknis tanggal 11 Februari 2008 di Kwarda Jateng.

2. Informan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, maka fokus analisis informan pada penelitian ini adalah pihak-pihak yang tergabung dalam kesatuan Kwartir Cabang XI.28 Tegal baik pengurus maupun Dewan Kerja. Subjek

penelitian terdiri dari enam (6) orang informan dan berikut merupakan deskripsi umum tentang subjek penelitian :

a. Bapak DEP

Bapak DEP adalah informan laki-laki berusia 49 tahun. Beliau bergabung menjadi anggota Pramuka sejak Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1975. Keaktifan beliau dalam Gerakan Pramuka terus berlanjut dan selalu mengikuti di setiap tingkatannya. Beliau bergabung dalam kepengurusan Kwartir Cabang XI.28 Tegal sejak tahun 1997. Beliau adalah seorang guru olah raga di SMP N 1 Warureja dan saat ini beliau di Kwartir Cabang Tegal sebagai Wakil Ketua Pusat Pendidikan Pramuka Kwartir Cabang Tegal (Pusdiklatcab Tegal Dewa Ruci). Pusdiklatcab bertugas mengembangkan kemampuan Pramuka Dewasa yakni para Pembina Pramuka demi meningkatkan kualitasnya dalam Kepramukaan.

Selama mengikuti Pramuka beliau sudah banyak mengikuti kegiatan dan mendapatkan pengalaman yang berkesan, seperti yang dituturkan beliau berikut ini :

“..saya pernah bawa anak-anak sampai LT III dan LT IV dan lomba-lomba yang lain. Untuk lomba-lomba yang saya ikuti sendiri tidak pernah, tapi pada tahun 1990 saya ikut ekspedisi Kartika Jala Krida KRI Dewa Ruci ke beberapa negara ASEAN. Itu kegiatan mewakili Indonesia untuk komunikasi dengan negara-negara lain. Kalau di wilayah Indonesia itu sebagai kepanjangan tangan dari Kwartir Nasional. Tapi dengan negara ASEAN sebagai

sarana komunikasi antar gerakan pandu di ASEAN.” (Wawancara dengan Bapak DEP, Selasa, 25 Februari 2014 pukul 09.20 WIB).

b. Bapak TJN

Bapak TJN adalah informan laki-laki berusia 38 tahun. Beliau mengikuti kegiatan Pramuka sejak Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1983. Beliau mengikuti Pramuka sejak tingkat Siaga dan terus berlanjut hingga saat ini. Kesungguhan beliau melecut pada tahun 1986. Motivasi beliau mengikuti Pramuka awalnya karena terpesona dengan penampilan kakaknya yang nampak gagah ketika mengikuti kegiatan Jambore Daerah di Suniarsih. Sejak saat itu Bapak TJN bertekad untuk bergabung dengan Pramuka. Hal tersebut dituturkan beliau sebagai berikut :

“Kakak saya itu tahun 1986 itu masuk Jamda (Jambore Daerah) di Suniarsih, Martoloyo. Otomatis ketika pakai seragam Pramuka itu kan *rembel, weh gagah!* Kapan saya ingin *ee..* bisa seperti itu? Kayak gitu. Itu berarti usia saya masih 6 tahun, *eh!* 5 tahun.. *iya oh!* 1986 sih.. *eh* ya berarti sudah 10 tahun pas Siaga.” (Wawancara dengan Bapak TJN, Selasa, 25 Februari 2014 pukul 15.15 WIB).

Bapak TJN adalah seorang Pembina Pramuka Siaga yang aktif dan memiliki prestasi yang membanggakan. Hal tersebut disampaikan beliau sebagai berikut :

“Kebetulan saya terbaik satu (1) se Jawa Tengah waktu KPD (Kursus Pembina Dasar), akhirnya dalam jangka waktu belum ada satu tahun saya didaulat untuk ikut KPL (Kursus Pembina

Lanjutan) langsung. Narakarya terbaik, naratama terbaik di Kwarcab Tegal.” (Wawancara dengan Bapak TJN, Selasa 25 Februari 2014 pukul 15.15 WIB).

Saat ini beliau adalah seorang guru di SD N Selapura 1 yang juga menduduki kepengurusan Kwartir Cabang XI.28 Tegal sebagai Pembina Andalan Cabang Urusan Siaga Putra di dalam naungan Divisi Binamuda.

c. Bapak SHJ

Bapak SHJ adalah informan laki-laki berusia 42 tahun. Beliau seorang guru mata pelajaran Matematika di SMP N 2 Adiwerna. Beliau juga menduduki jajaran staf Kwartir Cabang XI.28 Tegal sebagai sekretaris Divisi Binamuda. Berawal menjadi peserta Jambore Daerah (Jamda) pada tahun 1986 hingga menjadi bagian dari Kwartir Cabang XI.28 Tegal beliau banyak mengikuti kegiatan dengan kapasitasnya sebagai pembina seperti yang beliau ungkapkan sebagai berikut :

“Jadi.. kebetulan saya peserta Jambore Daerah tahun 1986 dan Jambore Nasional tahun 2001 itu jadi pendamping dan tahun 2006 di Jatinangor juga sebagai pendamping, kemudian 2011 menjadi Pimpinan Kontingen Jambore Nasional di Palembang.” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa, 4 Maret 2014 pukul 16.15 WIB).

Meskipun saat ini beliau sudah menjadi Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan, beliau tetap bersemangat untuk

mendampingi kegiatan Kepramukaan baik di gugus depan maupun cabang.

d. Bapak MFZ

Bapak MFZ merupakan informan laki-laki berusia 42 tahun. Beliau berprofesi sebagai guru mata pelajaran Matematika di SMA N 1 Warureja. Dalam struktur kepengurusan Kwartir Cabang XI.28 Tegal beliau juga menduduki posisi Pembina Andalan Cabang Urusan Penegak Putra pada Divisi Binamuda. Beliau juga merupakan Purna Ketua Dewan kerja Cabang XI.28 Tegal.

e. Kak WWT

Kak WWT merupakan informan laki-laki berusia 24 tahun yang merupakan salah satu pengurus Dewan kerja Cabang XI.28 Tegal. Beliau mengikuti kegiatan Pramuka sejak berada di bangku Sekolah Dasar (SD). Saat ini ia menempuh kuliah di Universitas Terbuka ini merasa bahwa Pramuka sudah menjadi bagian hidupnya dan memiliki pengaruh besar dalam kesehariannya.

f. Kak OK

Kak OK merupakan informan laki-laki berusia 24 tahun. Ia mengikuti kegiatan Pramuka sejak duduk di bangku sekolah dasar. Saat ini Kak OK yang sudah bekerja ini merasakan manfaat yang begitu besar setelah mengikuti Pramuka. Ia

merasa lebih mantap bersikap dan memiliki jaringan relasi yang lebih luas.

B. Proses Sosialisasi dan Internalisasi Pendidikan Karakter pada Kwartir Cabang XI.28 Tegal

1. Gugus Depan Menjadi Lingkup Inti Proses Sosialisasi

Gugus depan atau disingkat peduli dengan Gudep merupakan suatu kesatuan organik terdepan dalam Gerakan Pramuka yang merupakan wadah untuk menghimpun anggota Gerakan Pramuka dalam menyelenggarakan kepramukaan, serta sebagai wadah pembinaan bagi anggota muda dan anggota dewasa (Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 231 Tahun 2007). Anggota Muda yang dimaksudkan dalam pernyataan tersebut adalah anggota Pramuka biasa yang terdiri atas Pramuka Siaga, Penggalang dan Penegak.

Pelaksanaan kegiatan Pramuka pada Kwartir Cabang XI.28 Tegal difokuskan pada latihan-latihan yang diselenggarakan oleh gugus depan. Gugus depan memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan Kepramukaan karena gugus depan memiliki kedekatan dengan peserta didik secara langsung, sehingga akan lebih jelas mengetahui perkembangan peserta didiknya.

Meskipun Pramuka adalah suatu kegiatan pendidikan diluar sekolah, namun ‘tempat’ penyelenggaraan pendidikan Pramuka sebagian besar berada di sekolah-sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan

Menteri Pendidikan No. 165/Kab/1965 yang menganjurkan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah agar masuk Pramuka di gugus depan terdekat. Anjuran ini diperkuat pada tahun 1978 oleh Menteri Pendidikan, bahwa setiap sekolah negeri dan swasta wajib menjadi gugus depan Pramuka.

Pada Kwartir Cabang XI.28 Tegal terdapat 1.110 sekolah yang memiliki gugus depan yang terdiri dari anggota Siaga, Penggalang, dan Penegak (SD, SMP, SMA). Hampir semua dari gugus depan yang ada aktif melaksanakan kegiatan Kepramukaan baik menyelenggarakan di gugus depan maupun berpartisipasi pada kegiatan yang diadakan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal.

Anggota Pramuka yang ada di Kwartir Cabang XI.28 Tegal melaksanakan kegiatan Kepramukaan dengan cara yang telah di tentukan yakni melaksanakan kegiatan Pramuka dengan menarik, menantang dan menyenangkan sehingga semua penyampaian nilai dapat di laksanakan dengan baik. Proses sosialisasi dan internalisasi nilai karakter yang di wujudkan melalui berbagai kegiatan juga tidak lepas dari prinsip dasar Kepramukaan yang menjadi patokan atau acuan dalam pelaksanaan keseluruhan kegiatan Kepramukaan untuk mewujudkan anggota Pramuka yang berakhhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum dan disiplin, menjunjung nilai luhur bangsa dan memiliki keterampilan hidup sesuai dengan UU gerakan Pramuka Nomor 12 tahun 2007 Pasal 11.

Pelaksanaan kegiatan Kepramukaan di wilayah Kwartir Cabang XI.28 Tegal tentunya disesuaikan dengan arahan Kwartir Nasional selaku koordinator pusat Gerakan Pramuka. Arahan tersebut berupa kurikulum yakni SKU (Syarat Kecakapan Umum) yang telah dibahas dan di *godhog* oleh ahlinya hingga sedemikian rupa agar pantas diterapkan sebagai pendidikan yang akan membantu bangsa mendidik generasi muda yang berkarakter dan mampu mengisi kemerdekaan bangsa dengan baik dan bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat.

Gugus depan memiliki peranan penting untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka, mengingat bahwa gugus depan adalah lingkungan yang dekat dengan keberadaan anggota. Gugus depan diibaratkan seperti rumah yang menaungi tiap-tiap anggota keluarga secara dekat dan memantau setiap aktivitas yang dilaksanakan kesehariannya. Dalam tataran ini pembina menjadi sosok yang sangat diutamakan keberadaannya dalam penyelenggaraan kegiatan Kepramukaan baik sebagai pembimbing maupun sebagai mitra belajar dari anak didik.

Pembina Pramuka merupakan anggota Pramuka dewasa yang bertugas mendampingi dan mengawasi anggota muda. Kebanyakan pada praktek Gerakan Pramuka, Pembina dan anggota Pramuka sangat lekat keberadaannya dengan guru dan siswa di sekolah formal. Siswa sebagai anggota dan guru sebagai pembina. Pembina memegang peranan penting untuk tersampaikannya nilai-nilai Kepramukaan dan mengawasi jalannya

penyampaian nilai tersebut kepada anggota Pramuka, karena pembina menjadi sosok yang sangat diharapkan kedekatannya dengan anggota Pramuka dan yang paling diutamakan adalah pembina yang berada di gugus depan, karena mereka lah yang secara dekat mengerti potensi dan perkembangan anggotanya.

Karena pembina menjadi agen utama dalam suksesnya proses sosialisasi pendidikan karakter pada kegiatan Pramuka di gugus depan maka menjadi sebuah keharusan bahwa seorang pembina menjadi penutu yang baik atau menjadi *role figure* keteladanan bagi peserta didik yang mampu menciptakan suasana gugus depan menjadi *luwes* atau tidak kaku. Uraian tersebut juga senada dikemukakan oleh Bapak DEP sebagai berikut :

“.. yang jelas itu ya yang diharapkan pertama itu ya Pembina Pramuka. Pembina Pramuka kan yang di depan *ee..* sebagai Pembina Gugus Depan kan ujung tombak ya, dan Gugus Depan itu ujung tombak dari Gerakan Pramuka.” (Wawancara dengan Bapak DEP, Selasa, 25 Februari 2014 pukul 09.15 WIB).

Pernyataan Bapak DEP tersebut didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak SHJ berikut :

“Jadi.. peran pembina itu sangat penting sekali. Karena bagaimana pun mereka akan mencontoh pemininya. Jadi pembina diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Kalau kita sebagai pendidik ya berikan contoh misalkan masuk kelas atau datang latihan tepat waktu, otomatis mereka akan menghargai kita tanpa kita

minta.” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa 4 Maret 2014 pukul 15.00 WIB).

Bapak TJN juga mengemukakan pernyataan yang menyatakan bahwa peranan pembina sangat penting apalagi dalam memberikan contoh kepada peserta didik. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut :

“.. mereka antusias melakukan semua ini (latihan Pramuka, dll) tidak lain karena adanya keteladanan, saya sendiri sudah mengenal dari tahun 2004 sampai sekarang, jadi mereka itu antusias karena.. ee.. mengikuti. Misalnya saja berangkat latihan itu jam berapa? Jam 3, itu saya jam 2 sudah ada, *nyetel* musik kadang hymne guru atau hymne Pramuka, senam Pramuka atau lagu-lagu nasional yang lain. Biasanya kalau ada musik itu sedang ada latihan, hujan ataupun mendung seperti ini tetep latihan.”(Wawancara dengan Bapak TJN, Jum’at, 28 Februari 2014 pukul 16.15 WIB).

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat di cermati bahwa memberikan contoh merupakan salah satu proses mensosialisasikan sesuatu agar dapat diterima dan kemudian ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan yang dilakukan berulang akan dilihat oleh anak sebagai hal yang biasa, terbiasa untuk melihat dan berupaya untuk melakukan semua tindakan yang sudah menjadi kebiasaan tersebut. Anak akan mampu mengidentifikasi perilaku yang di contohkan oleh pembina dan berusaha untuk mengikutinya.

Selain memberikan keteladanan, peran pembina juga sangat penting untuk menciptakan suasana kondusif di gugus depan. Pembina yang biasanya merupakan guru dari anak didik itu sendiri ketika kegiatan

belajar mengajar berlangsung harus mampu menempatkan diri dan menciptakan suasana yang nyaman saat belajar dan berlatih, seperti yang dikemukakan oleh Bapak SHJ berikut :

“ pembina melakukan pendekatan kekeluargaan. Jadi kalau di pramuka itu kan ada sistem kakak dan adik, memang kita itu bisa membaur enak sekali tidak seperti kegiatan belajar di kelas. Malah kadang kala karena merasa nyaman, suasana ini terbawa sampai ke dalam kelas. Jadi anak itu *ngrasa* nyaman kalau yang mengajar katakanlah saya matematika mereka akan lebih nyaman sekali. Karena menganggap saya itu sebagai kakaknya bukan sebagai gurunya, sehingga mereka mudah bertanya tidak takut bertanya. Kadang kala kalau di kelas itu masih banyak anak yang takut bertanya karena takut sama gurunya. Tapi kalau yang mengajar adalah pembina Pramuka mereka bisa *enjoy*,” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa 4 Maret 2014 pukul 16.15 WIB).

Dengan demikian anak akan nyaman dibimbing oleh pembina dan pembina juga dapat dengan leluasa menggali potensi yang dimiliki oleh anak didik.

Uraian diatas sangat jelas disebutkan bahwa pembina Pramuka menjadi aktor yang sangat penting dalam proses pelaksanaan sosialisasi pendidikan karakter melalui kegiatan Kepramukaan yang terdapat di gugus depan. Selain pembina Pramuka, sesama anggota khususnya para senior atau kakak kelas juga berkewajiban menciptakan suasana gugus depan yang mendukung pelaksanaan kegiatan Pramuka. Hal ini dikarenakan mereka juga menjadi referensi bertindak bagi para adik kelasnya. Suasana yang di harapkan adalah suasana yang penuh dengan

keteladanan, kompetisi sehat dan menyenangkan sesuai dengan metode Kepramukaan yakni kegiatan Pramuka yang menantang dan menyenangkan. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak SHJ berikut :

“Kakak kelas disini akan sangat berpengaruh sekali terhadap pembinaan kepada adik-adik kelasnya, karena bagaimanapun juga mereka di luar sana banyak bergaul dengan kakak kelas. Untuk itu saya juga selalu memantau kakak kelasnya apakah kakak kelas ini dalam memperlakukan adik kelasnya sudah pas dengan aturannya.” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa, 4 Maret 2014 pukul 15.00 WIB).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kak WWT yang menceritakan pengalamannya semasa di sekolah sebagai berikut :

“Ketika saya di sekolah ya apalagi waktu itu saya dipercaya menjadi Pradana, saya merasa harus bisa menjadi sosok seorang Pramuka yang baik. Setidaknya ya baik dalam mengamalkan Trisatya dan Dasadharma. Jadi mereka bisa percaya kepada saya dan saya pantas untuk mendapatkan kepercayaan itu,” (Wawancara dengan Kak WWT, Senin 3 Maret 2014, pukul 14.15 WIB).

Kak OK juga menambahkan :

“ya kalau jadi senior ya apalagi kalau yang masuk di dewan itu harus mampu meyakinkan adik-adiknya kalau latihan Pramuka itu bermanfaat baik tidak hanya bernyanyi dan tepuk-tepuk. Dan seniornya juga koordinasi sama peminanya,” (Wawancara dengan Kak OK, Senin 3 Maret 2014, pukul 15.10 WIB).

Dari uraian diatas, baik pembina dan anak didik memiliki peranan penting untuk menciptakan suasana kondusif pada gugus depan sesuai dengan peranannya masing-masing. Pembina diposisikan sebagai pendamping dan mitra dari anak didik sehingga akan tercipta suasana yang lebih leluasa dan tidak kaku.

2. Latihan Rutin Sebagai Fondasi Penyampaian Pendidikan Karakter

Pelaksanaan kegiatan Pramuka pada tiap-tiap gugus depan di Kwartir Cabang XI.28 Tegal biasanya dilakukan setelah jam pembelajaran usai. Kegiatan tersebut dilaksanakan seminggu sekali yakni pada hari Jum'at yang biasanya dimulai sekitar pukul 13.00-16.00 WIB. Kegiatan yang biasanya dilaksanakan pada tiap gugus depan menyangkut pengetahuan Kepramukaan, pengetahuan umum, dan keterampilan bagi peserta didik yang melibatkan pembina dan peserta didik secara langsung.

Setiap latihan rutin materi yang disampaikan mengacu pada kurikulum yang sudah di tetapkan oleh Kwartir Nasional yang terangkum dalam SKU (Syarat Kecakapan Umum). Semuanya tergantung bagaimana seorang pembina Pramuka dapat mengelola waktu dan potensi anak didik untuk memetakan materi dan metode penyampaiannya. Pembina memiliki kendali penuh untuk mengarahkan bagaimana proses latihan khususnya penyampaian nilai karakter

diantaranya berakhhlak mulia, berjiwa patiotik, taat hukum dan disiplin, menjunjung tinggi nilai luhur bangsa, dan kecakapan hidup.

Dalam pelaksanaan setiap latihannya pembina memiliki target-target yang harus dicapai, tidak hanya serta merta melaksanakan pendampingan latihan Pramuka dan selesai. Bapak DEP mengemukakan sebagai berikut :

“pembina itu harus punya target karena mereka juga dituntun untuk.. untuk membuat narakarya. Jadi narakarya itu salah satu cara pembina untuk memenuhi target-target itu seperti Pramuka Garuda berapa, SKU berapa itu target-target yang dipenuhi oleh seorang Pembina Pramuka. Jadi target itu pasti ada.” (Wawancara dengan Bapak DEP, Selasa, 25 Februari 2014 pukul 09.15 WIB).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak DEP tersebut merupakan targetan pelaksanaan pendidikan Kepramukaan secara kuantitatif. Pelaksanaan program atau target-target tersebut diwujudkan dalam bentuk latihan rutin dalam gugus depan, seperti yang dikemukakan oleh Bapak TJN berikut :

“diambil dari kurikulum dan silabi itu.. diwujudkan dalam kalau dulu saya melaksanakan narakarya artinya pengembangan kebetulan saya mahirnya Siaga ya.. itu diwujudkan dalam program tahunan, kemudian program semester, dan program empat bulanan atau caturwulan ya... eh, triwulan.. satu tahun empat kali.. nah itu diwujudkan dengan latihan mingguan. Nah ini kelihatan disitu. Setiap latihan mingguan, satu kemasan itu harus mencakup lima itu (sesosif).” (Wawancara dengan Bapak TJN, Jum’at 28 Februari 2014, pukul 16.15 WIB)

Pernyataan Bapak TJN menunjukkan bahwa menjadi seorang pembina yang baik harus mampu memetakan kegiatan apa saja yang hendak dilaksanakan oleh gugus depannya, terutama dalam merencanakan kegiatan dalam bentuk program mingguan atau latihan rutin.

a. Upacara Menjadi Pintu Gerbang Pendidikan Karakter

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan setiap latihan rutin biasanya mencakup upacara dan penyampaian materi baik Kepramukaan maupun umum. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan penelitian, para informan menyatakan bahwa upacara merupakan pintu gerbang utama dalam proses mensosialisasikan pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka. Pendapat tersebut dikemukakan oleh DEP sebagai berikut :

“..saya mengatakan bahwa upacara itu ibaratnya mengetuk pintu. Ketukan pertama itu ada di upacara itu tadi. Kalau tidak ada upacara berarti ibaratnya masuk rumah itu tidak ada salam tidak ada izin, nah itu makna upacara.”(Wawancara dengan Bapak DEP, Selasa, 25 Februari 2014 pukul 09.15 WIB)

Bapak DEP menambahkan bahwa kegiatan upacara merupakan kegiatan pertama yang diikuti oleh anak didik sebelum ia mengikuti kegiatan Pramuka secara penuh. Melalui upacara yang dilakukan ketika kegiatan Pramuka hendak dimulai, disitulah dikenalkan apa maksud dan tujuan pelaksanaan Pramuka dan harapan atas seorang diri Pramuka. Hal tersebut terlihat dalam sikap peserta yang dituntut untuk khidmat dan disiplin dalam mengikuti upacara, memupuk nasionalisme dengan

memberikan penghormatan kepada bangsa dan negara, serta pengikraran satya dan dharma ketika upacara berlangsung.

Pernyataan tersebut juga dikemukakan oleh Bapak TJN dengan memberikan contoh pelaksanaan upacara yang dilakukan oleh Pramuka Siaga sebagai berikut :

“Setelah penghormatan pada Yahnda kemudian Yahnda *bilang* “Sulung, kibarkan benderamu!” sulung *njawab* “Baik, Yahnda!” Sulung *ngambil* bendera lalu *pada* hormat, *lha* itu melatih patriotismenya. Meresap kedalam itu masih lama, tapi ini memupuk keyakinan pada bangsa dan negara. Setelah itu *maca* Pancasila *tetep* Pembina, itu termasuk dasar negara harus diucapkan,” (Wawancara dengan Bapak TJN, Jum’at, 28 Februari 2014 pukul 16.15 WIB).

Setiap upacara yang dilaksanakan baik oleh Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega tetap memiliki esensi untuk membentuk kecintaan tanah air. Pada tingkatan Penggalang dan Penegak juga dilakukan pengibaran bendera serta pembacaan Pancasila. Hal tersebut dilakukan agar seorang Pramuka selalu ingat bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab untuk selalu setia, patuh dan membela negaranya.

Bapak MFZ mengemukakan beberapa contoh upacara yang biasa dilakukan oleh gugus depan, sebagai berikut :

“ada upacara yang lainnya itu seperti upacara kenaikan tingkat, biasanya dilakukan untuk anggota yang berhasil menyelesaikan SKUnya sesuai dengan standar yang diberikan misal ya dari Siaga Mula ke Siaga Bantu, kalau di Penggalang itu dari Ramu ke Rakit, kalau di Penegak itu ya ada Bantara ke Laksana, seperti

itu. Yang lainnya itu ada pindah golongan. Biasanya itu yang melaksanakan adik-adik yang dari SMP ke SMA. Kalau sesuai dengan jenjang pendidikan itu mengikuti, dari SMP kan Penggalang menjadi Penegak, dan masih ada upacara lainnya..” (Wawancara dengan Bapak MFZ, Selasa 4 Maret 2014 pukul 09.15 WIB).

Dalam setiap pelaksanaan upacara tidak pernah terlewatkan untuk menhormati bendera kebangsaan merah putih dan pembacaan pancasila. Pelaksanaan upacara yang terjadi secara berulang membantu anggota untuk memperkuat jati dirinya agar menjadi warga negara yang terus memupuk semangat nasionalismenya dan menjunjung nilai-nilai luhur bangsanya.

Pada pelaksanaan upacara anak didik juga diarahkan secara tidak langsung untuk belajar menghormati dan menghargai orang lain serta serta mengasah keberanian mereka khususnya untuk tampil percaya diri di depan orang banyak. Menghargai orang lain yakni mampu mengikuti upacara dengan khidmat tidak mengganggu jalannya upacara, sedangkan keberanian didapatkan dari anak didik yang mau menjadi petugas upacara. Uraian tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Kak WWT sebagai berikut :

“kita bisa belajar berani ya, misalkan memimpin diskusi teman-teman. Tapi yang paling terlihat itu ketika praktik menjadi petugas upacara. Kalau sudah besar ya mungkin tidak malu-malu lagi tapi untuk Penggalang apalagi Siaga yang masih kecil ya.. anak SD, praktik menjadi petugas upacara itu menjadi awal yang bagus untuk melatih keberanian

khususnya tampil dan berbicara didepan orang banyak,” (Wawancara dengan Kak WWT, 3 Maret 2014 pukul 14.15 WIB).

Sedangkan bentuk melatih pribadi anak agar mau menghargai orang lain dikemukakan oleh Bapak TJN sebagai berikut, “Menghargai sulung (pemimpin) ketika berada di depan itu juga termasuk bentuk motivasi agar mereka bisa menjadi seperti sulung,” ungkap Bapak TJN (wawancara hari Selasa, tanggal 25 Februari 2014 pukul 16.15 WIB). Pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak TJN tersebut menunjukkan bahwa sikap menghargai anak ketika sulung sedang memimpin upacara adalah salah satu motivasi yang merujuk agar kelak ia mendapat kesempatan menjadi pemimpin maka peserta yang lain juga mampu menghormatinya dan mengikuti upacara dengan baik.

b. Kegiatan gugus depan yang Menarik dan Menantang

Sesuai dengan metode Kepramukaan bahwa kegiatan Pramuka sebaiknya dilaksanakan dengan menarik dan menantang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani dari anak didik. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan pembedaan tingkatan anggota Pramuka baik Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega. Kwartir XI.28 Tegal memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan anak didik pada tiap kwartir ranting dan gugus depan pada khususnya. Hal tersebut diwujudkan dengan pelaksanaan kursus dan pembinaan bagi para pembina agar mampu meningkatkan kemampuannya. Namun pelaksanaan digugus depan tergantung pada ketekunan para pembina

untuk mewujudkannya. Perbedaan-perbedaan kegiatan pada setiap tingkatan anggota Pramuka dikemukakan oleh para infroman, salah satunya Bapak TJN yang mengungkapkan latihan kegiatan yang dilakukan oleh Pramuka Siaga.

Beliau menuturkan bahwa anggota Siaga dibimbing dengan suasana kekeluargaan, sehingga digambarkan dengan keberadaan pembina sebagai orang tua pengganti ketika latihan berlangsung. Pramuka Siaga masih menikmati masa kanak-kanak dengan bermain, bernyanyi dan mendengarkan dongeng. Penuturan tersebut dikemukakan oleh Bapak TJN sebagai berikut :

“Orang tua itu kan ada ayah ibu di rumah, di tempat latihan orang tua baru itu ada pembina yang disebut Yahnda dan Bunda. Kemudian kalau yang usianya belum memenuhi sebagai pembina atau mereka itu pembantu pembina itu namanya disebut Pakcik dan Bucik. Istilah-istilah itu tadi *kan* akrab.. *ee..* menggambarkan bahwa Siaga masih didik dalam lingkungan keluarga. Jadi, patuh.. bagaimanapun itu harus taat.” (Wawancara dengan Bapak TJN, Selasa 25 Februari 2014 pukul 15.15 WIB)

Beliau juga menambahkan beberapa ilustrasi kegiatan Pramuka Siaga sebagai berikut :

“Siaga-siaga itu dibiasakan untuk bernyanyinya sambil seperti ular seperti itu ya.. *ee..* kereta api.. bentuk nyanyian. “*Kereta api kita mulai jalan kesana, menuju ke stasiun Siaga namanya.*” Ini kita berlatih awal sebelum upacara, mau memilih barung yang terbaik.. itu..,” (Wawancara dengan Bapak TJN, 28 Februari 2014, pukul 16.15 WIB).

Bapak TJN menjelaskan bahwa kegiatan yang biasanya dilakukan pada gugus depannya selalu mengedepankan keceriaan dan kegembiraan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak didik pada tingkatan Siaga dapat dengan mudah mencerna materi dan nilai yang disampaikan melalui kegiatan yang sebagian besar dilakukan dengan bermain. Praktek yang dilakukan oleh Bapak TJN di gugus depannya adalah sebagai berikut :

“ Kemudian dalam bentuk lomba, ‘Nah, sekarang..’ saya buat tulisan disana 1 sampai 10 ini barung. Terus disana ada tulisan.. ee.. ini salah satu contoh permainan ya.. e.. menggambar binatang.. kucing misalkan.. ‘waktunya satu menit, ayo *cepet-cepetan!*’ Nah itu juga emosi, jadi rasa untuk memenuhi terget itu dalam bentuk permainan,” (Wawancara dengan Bapak TJN, Jum’at 28 Februari 2014, pukul 16.15 WIB).

Selain permainan, pada tingkat Siaga juga terdapat penyampaian materi melalui dongeng yang sarat dengan penyampaian nilai karakter kepada anak didik. Bapak TJN menjelaskan lebih jauh sebagai berikut :

“kita kembali lagi dengan cerita tentang tokoh yang patut dan tidak (dijadikan contoh untuk ditiru). Contohnya gini Ada sekeluarga harimau yang punya anak tiga, cerita.. bahwa kalian itu harus patuh sama orang tua, harus nurut dan sebagainya..”(Wawancara dengan Bapak TJN, Selasa, 25 Februari 2014 pukul 16.15 WIB).

Mendengarkan cerita termasuk dalam memberikan stimulus kepada anak agar dapat merangsang pemikirannya dengan memilah mana yang baik dan mana yang buruk melalui cerminan perilaku tokoh yang di ceritakan. Menurut Bapak TJN cerita yang paling sering

digunakan adalah fabel. Anak-anak mendengarkan cerita-cerita dengan tokoh-tokoh yang diperankan oleh berbagai hewan. Dengan demikian akan lebih mudah menarik perhatian anak untuk mendengarkan. Tapi yang paling utama adalah bagaimana pembina dapat mengemas kisah teladan tersebut agar mudah dipahami dan berkesan bagi anak, tidak hanya sekedar bercerita. (Wawancara dengan Bapak TJN, Selasa, 25 Februari 2014 pukul 16.15 WIB). Misalnya kisah yang mampu membangun rasa percaya diri anak, ini sesuai dengan dharma bagi Pramuka Siaga yakni tuntutan agar tidak putus asa. Hal ini dilakukan agar anggota Siaga mampu dan mau mengambil resiko atas semua kegiatan yang dilakukannya. Ketika gagal mereka tidak berhenti dan enggan memulai lagi atau *kapok*. Melainkan mencari cara lain agar tujuan dan kehendak mereka mampu tercapai. Dengan kata lain pada poin ini mengharapkan anggota Pramuka Siaga memiliki pendirian yang tegar. Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Bapak TJN berikut ini :

“Satya kedua itu berani dan tidak putus asa, ketika melakukan kegiatan di luar itu *nggak* boleh cengeng, *nggak* boleh ngeluh, itu apa yang harus diberikan oleh pembinanya ya seperti itu. Itu ranah Siaga.” (Wawancara dengan Bapak TJN, Selasa, 25 Februari 2014 pukul 15.15 WIB).

Berbeda dengan anggota Pramuka Siaga yang penyampaian kegiatannya diwarnai dengan permainan, pada tingkatan Pramuka Penggalang kegiatan latihan yang dilaksanakan lebih diwarnai dengan

pengembangan diri. Meskipun tidak lepas dari bermain namun upaya penggalian kemampuan masing-masing individu lebih diutamakan. Pada tingkat Penggalang latihan rutin yang dilaksanakan mencoba mengarahkan anak didik untuk mengenal potensi dirinya dan potensi yang dimiliki lingkungannya. Sehingga anggota diarahkan untuk mampu mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak SHJ berikut ini :

“ Penggalang itu adalah dimana mereka itu usia peralihan dimana mereka suka berteriak, mengemukakan pendapatnya, maka saat Penggalang ini lah kita gembeleng dengan sikap-sikap yang bagus lewat yel-yel. Dari yel-yel ini kita bisa melihat apa sih yang mereka inginkan. Kemudian diskusi kelompok juga sering kita lakukan seperti pada saat akan ada kegiatan kita akan buat peta kekuatan, maka mereka akan membuat keputusan-keputusan siapakah yang mau mengikuti lomba PBB misalkan, siapa yang akan ikut lomba LCT (Lomba Cerdas Tangkas), itu kita akan bahas bersama-sama. Jadi kita menanamkan nilai diskusi berani mengungkapkan pendapat, menghargai orang lain, memecahkan masalah jadi mereka berusaha memecahkan tidak hanya pembina yang memutuskan sendiri,” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa 4 Maret 2014, pukul 15.00 WIB).

Bapak SHJ juga menambahkan bahwa posisi anak didik dalam menentukan jalannya latihan dan kegiatan kepramukaan yang ada di gugus depannya juga penting. Pembina memberikan patokan materi dan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui program tahunan, sedangkan pelaksanaannya dilakukan atas hasil diskusi dengan pembinanya. Saat

wawancara dengan Bapak SHJ berlangsung, di gugus depan SMP N 2 Adiwerna tengah di laksanakan kegiatan latihan guna mengikuti lomba. Bapak SHJ menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan penentuan peserta sepenuhnya diserahkan pada anak didik. Hal tersebut dilakukan juga dalam rangka membentuk kemampuan mental mereka dalam berpendapat dan menerima pendapat orang lain. Bapak SHJ menyatakan sebagai berikut :

“ seperti yang dislihat disini, saat ini akan diadakan lomba GSAM mereka memutuskan sendiri siapa yang akan ikut LCT dan lain sebagainya, lalu diajukan ke saya kemudian saya hanya memberikan pertimbangan-pertimbangan. Setelah itu mereka akan mengadopsi sendiri. Kemudian jika ada masalah seperti kemarin itu ada satu anak yang ingin mengundurkan diri, maka seluruh peserta akan kerumahnya untuk memberikan dorongan moral supaya ia ikut kembali,” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa 4 Maret 2014, pukul 15.00 WIB).

Selain itu kegiatan diskusi juga dilakukan oleh anggota sebagai kesempatan untuk memetakan kekuatan regunya yang biasanya dilakukan untuk menghadapi lomba. Mereka melihat tantangan yang ada di depan mereka dan memetakan strategi dengan menempatkan anggota-anggota yang sesuai. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Bapak SHJ yang mengemukakan bahwa diskusi juga dilakukan oleh anak didiknya sebagai berikut :

“diskusi kelompok juga sering kita lakukan seperti pada saat akan ada kegiatan kita akan buat peta kekuatan, maka mereka akan

membuat keputusan-keputusan siapakah yang mau mengikuti lomba PBB misalkan, siapa yang akan ikut lomba LCT (Lomba Cerdas Tangkas), itu kita akan bahas bersama-sama. Jadi kita menanamkan nilai diskusi berani mengungkapkan pendapat, menghargai orang lain, memecahkan masalah jadi mereka berusaha memecahkan tidak hanya pembina yang memutuskannya sendiri.” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa 4 Maret 2014 pukul 15.00 WIB)

Pelaksanaan latihan mingguan juga dilaksanakan dengan memberikan hak secara penuh kepada anak didik untuk menyampaikan materi kepada anggota yang lainnya. Belajar dengan teman sebaya atau *peer study* diyakini menjadi cara yang efektif selain untuk menyampaikan materi kepramukaan tapi juga melaksanakan pendidikan karakter melalui teman sebayanya (dalam hal ini kakak kelasnya). Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa kakak kelas memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan pembina dalam hal penyampaian nilai karakter. Bapak SHJ menambahkan pernyataan berikut :

“.. mereka belajar sendiri. Awalnya ya disampaikan oleh pembina, nanti kalau ada salah satu atau beberapa yang mahir nanti mengajarkan kepada yang lainnya. Seperti yang didepan itu *kan* ada yang latihan semaphore untuk lomba besok itu, *ee..* sebagian praktek nanti ada salah satu atau beberapa dari mereka yang mengoreksi.” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa, 4 Maret 2014 pukul 16.15 WIB).

Peer study biasanya dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya.

Kakak kelas yang ada di suatu sekolah yang menjadi senior di Pramuka berperan meneruskan transfer pengetahuan yang telah ia dapatkan sebelumnya. Senior-senior tersebut tergabung dalam dewan anggota.

Adanya kepercayaan terhadap teman sebaya untuk mentransfer materi latihan dan secara tidak langsung menuntun serta mengarahkan anggota Pramuka yang lain untuk bersikap merupakan salah satu yang membuat proses sosialisasi dapat dikatakan lancar. Hal tersebut dikarenakan anak akan merasa menjadi bagian dari teman-temannya apabila ia mampu bersikap serupa. Selain itu penyampaian oleh teman sebaya akan mudah diterima karena mereka memiliki tingkat psikologis yang sama sehingga akan mudah beradaptasi dengan situasi dengan cara pandang yang sama sehingga kecil kemungkinan akan terjadi penolakan.

Pada anggota Pramuka Penegak dan Pandega, kegiatan latihan yang dijalankan lebih kepada penempatan pribadi anggota tersebut sebagai bagian aktif dari masyarakat dan mereka lebih banyak belajar untuk memecahkan suatu melalui diskusi dalam bentuk analisis SWOT (*Strong, Weakness, Oportunity, Thread*). Bapak MFZ mengemukakan bahwa pada tataran Pramuka Penegak belajar memecahkan suatu masalah merupakan suatu rangsangan yang sangat baik untuk mental Penegak agar memiliki sensitivitas terhadap lingkungan sekitar. “Dengan melakukan diskusi misal lewat forum penegak, akan melatih kecerdasan dan kecerdikan anak agar mampu melihat ancaman menjadi peluang

yang dapat menguntungkan,” ungkap Bapak MFZ (Wawancara tanggal 4 Maret 2014 pukul 09.15 WIB).

Semua kegiatan yang dilakukan dikemas dengan menarik dan menyenangkan sehingga anak didik tidak akan bosan dan dapat menyerap materi dan nilai dengan baik. Satu lagi kegiatan yang dilakukan oleh gugus depan yang ada di Kwarcab XI.28 Tegal adalah melakukan kegiatan jelajah alam atau penjelajahan. Bapak SHJ mengemukakan pendapatnya tentang efektifitas penjelajahan untuk pendidikan karakter sebagai berikut :

“ Jadi untuk pendidikan karakter yang paling mengena adalah pada saat kita kenalkan yang namanya penjelajahan ya. Jadi pada saat penjelajahan kita bisa mengenalkan kepada anak tentang cinta tanah air dengan ee.. kita menjelajahi sawah atau hutan, mereka kenal lingkungan sekitar tidak hanya lingkungan di sekolah dan sekitar rumahnya. Kemudian disitu juga ada rasa gotong royong, karena pada saat penjelajahan dituntut untuk kerja kelompok ya ee.. *teamwork* yang kuat supaya mampu menyelesaikan masalah-masalah di setiap pos-pos yang ada,” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa 4 Maret 2014 pukul 15.16 WIB).

Kegiatan berupa penjelajahan yang dikemukakan oleh Bapak SHJ merupakan kegiatan yang biasanya terdiri dari pos-pos tugas. Anak didik dibagi menjadi beberapa regu dan kemudian menyusuri petunjuk dan menyelesaikan tugas yang terdapat pada masing-masing pos.

c. Pencapaian Sistem Tanda Kecakapan

Tidak lepas dari pelaksanaan latihan, seperti yang sudah dikemukakan diatas bahwa terdapat target yang harus dipenuhi oleh anak didik dalam melaksanakan kegiatan Pramuka yakni pemenuhan kriteria SKU. Biasanya pemenuhan SKU ini dilaksanakan dengan mengadakan ujian. Seperti yang sudah dikemukakan di awal bahwa SKU digunakan sebagai patokan kuantitatif dari pelaksanaan kegiatan Pramuka berupa penilaian berdasarkan perilaku dan perkembangan yang ditunjukkan anak didik selama mengikuti kegiatan Pramuka di gugus depan.

Namun selama ini pelaksanaan pengujian SKU yang terjadi pada gugus depan khususnya di Kwartir Cabang XI.28 Tegal belum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan. Masih banyak gugus depan yang melakukan pengujian secara massal tidak perseorangan, hal tersebut diungkapkan oleh Bapak SHJ sebagai berikut :

“kadang kala pembina lupa.. ada pangkalan yang melantik Penggalang Ramu katakanlah itu rombongan satu sekolah. Itu sebenarnya tidak begitu. Jadi yang namanya uji SKU itu adalah perorangan, sehingga siapapun yang bisa menyelesaiannya terlebih dahulu itu bisa dilantik di depan teman-temannya dengan diberi penghargaan,” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa 4 Maret 2014 pukul 15 WIB).

Permasalahan itulah yang kadang kala pencapaian nilai yang terdapat pada SKU tidak efektif karena hanya sekedar formalitas belaka tanpa melihat implementasi nyata dari peserta didik.

Pengujian SKU tersebut menjadi targetan yang seharusnya dimiliki oleh setiap pembina. Dengan harapan setidaknya anak didik mampu mengenal dan mengerti nilai-nilai yang ingin disampaikan meskipun untuk kelanjutan dan *follow up* dari sikap yang ditanamkan tergantung pada diri masing-masing anak didik. Bapak TJN mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

“ SKU itu umum yang harus dilakukan, kemudian diuji dan ditanda tangani oleh pembina. Minimal 75% dari SKU itu ditempuh selama 3 bulan. Secara teori SKU memang bisa dijadikan parameter keberhasilan Pramuka. Tapi sebenarnya untuk parameter seorang Pramuka itu bukan ini, ini hanya untuk mencapai tujuan. Karena Pramuka itu bukan disiplin ilmu, ini digunakan untuk batasan-batasan saja. Ini hanya untuk simbol saja, misal anak-anak sudah bisa menempuh sampai poin 29, ya kita bisa melantik mereka menjadi Siaga Mula, dapat garis satu. Ya.. Ini jadi simbol saja,” (Wawancara dengan Bapak TJN, Jum’at 28 Februari 2014 pukul 16.15 WIB).

Selain target pencapaian SKU, pemenuhan SKK (Syarat Kecakapan Khusus) juga diterapkan di semua gugus depan. Pencapaian SKK ini merupakan sebuah pengembangan keterampilan dari anggota. Bentuk pemenuhan SKK dikemukakan oleh Bapak SHJ sebagai berikut, “ pencapaian SKK (Syarat Kecakapan Khusus) itu ya lebih pada pengembangan *softskill* seperti kemampuan berkebun, memasak, dan sebagainya,” (Wawancara hari Selasa, 4 Maret 2014 pukul 16.15 WIB).

Atas pemenuhan SKU dan SKK beberapa gugus depan di Kwartir Cabang XI.28 Tegal juga menargetkan adanya Pramuka Garuda. Pada tahun 2013 Kwartir Cabang XI.28 Tegal melantik 7 anggota Pramuka Penggalang sebagai anggota Pramuka Garuda. 7 anggota tersebut terdiri dari 1 anggota dari pangkalan SMP N 1 Margasari dan 6 lainnya dari SMP N 2 Adiwerna yang dilaksanakan pada peringatan HUT Pramuka ke-52 Tingkat Cabang tahun 2013 di Kwartir Ranting Bojong.

Perolehan predikat Pramuka Garuda bukanlah semata simbol saja melainkan sebuah amanah dan tanggung jawab oleh seorang anggota Pramuka. Bapak SHJ mengemukakan bahwa gugus depannya sudah rutin meloloskan anak didik untuk dilantik menjadi Pramuka Garuda dan akan terus berusaha untuk semakin banyak mencetak Pramuka Garuda. Bapak SHJ memaparkan sebagai berikut :

“ Karena sudah 2 tahun ini SMP N 2 Adiwerna mencetak Pramuka Garuda setiap tahunnya. Untuk tahun pertama kita mencetak 12 Pramuka Garuda dan tahun ini 26 mungkin nanti tanggal 30 Maret kita akan lantik juga 12,” (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa 4 Maret 2014 pukul 16.15 WIB).

Bapak SHJ menuturkan bahwa menjadi Pramuka Garuda bisa jadi menjadi indikator anggota Pramuka yang telah berhasil menyerap baik materi Kepramukaan maupun nilai karakter yang disampaikan selama latihan. Karena menjadi Pramuka Garuda melalui tahap seleksi dan juga melewati rekomendasi dari pembina dan juga tokoh masyarakat setempat.

3. Kegiatan Cabang Memperkuat Penyampaian Pendidikan Karakter

a. Kegiatan Binamuda dan Dewan Kerja

Kwartir Cabang XI.28 Tegal dalam upayanya memantau sejauh mana perkembangan anggotanya dari setiap kwartir ranting khususnya gugus depan melaksanakan berbagai kegiatan cabang yang diselenggarakan secara berkala. Kegiatan ini diikuti oleh anggota Pramuka dari gugus depan yang biasanya telah terseleksi dari kwartir ranting yang kemudian bertemu di kegiatan cabang dan diikuti secara terpisah pada tiap tingkatannya. Sejauh ini Kwartir Cabang XI.28 Tegal telah melakukan beberapa pertemuan anggota Pramuka diantaranya Pesta Siaga bagi anggota Pramuka Siaga, Jambore dan Lomba Tingkat bagi anggota Pramuka Penggalang, serta Raimuna dan perkemahan bakti, serta pertemuan bagi dewan kerja. Segala bentuk kegiatan tersebut tidak lain adalah bentuk dari pengembangan dari implementasi satya dan dharma sehingga kegiatan-kegiatan tersebut selalu mengacu pada satya dan dharma. Bapak DEP mengemukakan pernyataannya terkait dengan kegiatan tersebut sebagai berikut :

“ Kita kan setiap membuat kegiatan pasti ada proposal yang pasti punya tujuan yang mengarah pada tujuan Pramuka tadi, isinya mengarah pada Dasadharma. Tinggal dikembangkan. Misalnya kalau di Siaga ada yang namanya Pesta Siaga, Penggalang ada yang namanya Jambore, Penegak Pandega itu ada Raimuna. Yaa.. kegiatan semacam itu yang merupakan pengembangan dari Dasadharma itu sendiri. Dan event ini sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dari Kwartir Nasional kita laksanakan secara rutin, yakni

dengan jangka waktu yang pasti ee.. dua tahunan atau tiap tahun, begitu.” (Wawancara dengan Bapak DEP, 25 Februari 2014 pukul 09.15 WIB)

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak DEP, bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan Kwartir Nasional, dan Kwartir Cabang XI.28 Tegal yang termasuk dalam Kwarda Jawa Tengah sendiri menjadi model pelaksanaan kegiatan Pramuka Nasional karena Kwarda Jawa Tengah termasuk pada daerah yang aktif dan rutin melaksanakan berbagai kegiatan Kepramukaan. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak TJN yang turut berpartisipasi sebagai pembina dengan narakarya terbaik sebagai berikut :

“ Kebetulan saya terbaik 1 se Jawa Tengah waktu KPD, akhirnya dalam jangka waktu belum ada satu tahun saya di daulat untuk ikut KPL langsung. Narakarya terbaik, naratama terbaik di Kwartir Cabang Tegal nah itu yang kemudian di Jawa Tengah dijadikan projek. Semua Kwartir Daerah se Indonesia, Jawa Tengah *ngawali* adanya Pesta Siaga, estafet tunas kelapa itu juga adanya di Jawa Tengah. Pelopornya itu Kwarda Jawa Tengah,” (Wawancara dengan Bapak TJN, Jum’at 28 Februari 2014 pukul 15.00 WIB).

Pada saat penelitian ini berlangsung tepatnya tanggal 26 Februari 2014, Kwartir Cabang 11.28 Tegal tengah mengadakan pertemuan bagi anggota Pramuka Siaga yakni Pesta Siaga. Kegiatan ini secara antusias diikuti oleh ratusan anggota Siaga dari perindukan yang mewakili tiap-tiap ranting. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat

bahwa kegiatan ini dapat dikatakan sebagai bentuk *resume* atas materi yang sudah diberikan pada tiap-tiap perindukan yakni berupa ketangkasan, keterampilan seni, pengetahuan Kepramukaan dan pengetahuan umum. Pada pelaksanaan kegiatan ini juga Kwartir Cabang XI.28 Tegal berkesempatan memberikan santunan kepada 30 siswa Sekolah Dasar (SD) dari keluarga kurang mampu di wilayah Kecamatan Slawi. Penyerahan santunan dilakukan oleh Wakil Bupati Tegal, Dra Hj Umi Azizah. Momentum ini menunjukkan bahwa Gerakan Pramuka juga memiliki kepedulian lingkungan dalam hal ini lingkungan sosial.

Kaitannya dengan kepedulian lingkungan Kwartir Cabang XI.28 Tegal juga melakukan aksi bersih kantor pemerintahan Kabupaten Tegal dengan melibatkan sedikitnya 40 Pramuka Penegak yang berasal dari Pangkalan SMA dan SMK di wilayah Kota Slawi. Mereka terbagi menjadi beberapa kelompok yang disebar ke masing-masing kantor yang menjadi sasaran masing – masing terdiri dari 10 Pramuka tiap kantor. Sebanyak 3 kantor dinas dan badan menjadi sasaran Korps pelajar berbaju coklat atau Kojarsena tersebut. Tiga kantor tersebut yakni Bappeda, Dinas PPKAD dan Badan Kepegawaian Daerah (BKD). Meski sederhana tetapi aksi ini merupakan salah satu wujud nyata atas kegiatan Pramuka terhadap kebersihan lingkungan.

Kegiatan kepedulian lainnya yang dinaungi oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal adalah ubaloka. Ubaloka merupakan sub unit dari Gerakan Pramuka yang dibentuk layaknya satuan penyelamat (SAR). Ubaloka

Kwartir Cabang XI.28 Tegal selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan bantuan dan penanggulangan bencana. Praktiknya pada tanggal 14 April 2014 sejumlah 20 orang Anggota Ubaloka Pramuka Kwarcab Tegal diterjunkan untuk membantu perbaikan rumah-rumah warga yang rusak. Mereka bersama bersama masyarakat dan tim SAR lainnya bahu-membahu memasang kembali atap yang rusak atau hilang. Kegiatan ini merupakan wujud bakti anggota Pramuka kepada masyarakat.

4. Pertemuan Pembina dan Evaluasi Sebagai Pemeliharaan Sistem

a. Pertemuan Pembina

Kegiatan yang tidak kalah penting untuk mengawali suksesnya penyampaian materi Kepramukaan dan pelaksanaan pendidikan karakter adalah kegiatan yang melibatkan pembina yakni pertemuan pembina. Kaitannya dengan pemeliharaan sistem yang ada, Kwartir Cabang XI.28 Tegal secara berkala memberikan pelatihan bagi para pembina Pramuka agar mampu meningkatkan kapasitasnya sebagai pembina. Kwartir Cabang XI.28 Tegal sangat memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kemampuan bagi para pembina. Upaya yang dilakukan diantaranya melnyelenggarakan KMD (Kursus Mahir dasar) dan KML (Kursus Mahir Lanjutan). Dua kegiatan tersebut difokuskan untuk mengembangkan keterampilan kepramukaan dan juga keterampilan

sosial dengan rekan sejawat dan komunikasi dengan anak didiknya.

Berbagai kegiatan tersebut diuraikan Bapak DEP sebagai berikut :

“.. setiap tahun itu Kwartir Cabang lewat Binawasa itu kan mengadakan Kursus Mahir Dasar (KMD), kemudian juga Kursus Mahir Lanjutan (KML) untuk Pembina Pramuka. *Lha* bagi mereka yang tidak ikut kursus-kursus itu kan bisa lewat Karangpamitran, baik di Kwaran masing-masing maupun Kwartir Cabang. Itulah salah satu upaya untuk peningkatan kualitas pembina Pramuka.” (Wawancara dengan Bapak DEP, Selasa, 25 Februari 2014 pukul 09.15 WIB)

Pembina ideal adalah pembina yang setidaknya sudah mengikuti KMD, karena dapat dipastikan sudah mendapatkan dasar ilmu dalam membina Pramuka sehingga meminimalisir kendala dalam pelaksanaan, seperti yang dikemukakan oleh Bapak TJN berikut :

“ pembina cara kemahirannya kan disini minimal kan KMD (Kursus Mahir Dasar) ya.. itu kursus Pembina Pramuka tingkat dasar kan ada orientasi kepembinaan kan ya.. terutama kalau guru itu kan ibarat ilmu pedagogiknya. Ini yang mendasar sekali, kadang mereka itu memaksa misalkan mau diadakan Pesta Siaga mereka mau jadi pembina, dulu kan cuma saya yang aktif di Siaga jadi saya harus memberikan transfer dulu terutama administrasi *nggak* lepas dari administrasi. Yang harusnya langsung di sampaikan sebelumnya saya harus *ngedrill* dulu, menginduksi. Yang seharusnya dia bisa jalan sendiri tapi tanya saya dulu, kan repot. Itu sangat mengganggu sekali,” (Wawancara dengan Bapak TJN, Jum’at 28 Februari 2014 pukul 16.15 WIB)

Pembina yang sudah mengikuti berbagai macam kursus maupun pelatihan akan memiliki keterampilan yang lebih dibandingkan dengan pembina biasa lainnya. Dalam pelaksanaan pelatihan, pembina akan dibekali berbagai macam keterampilan baik pemantapan materi kepramukaan, menghadapi anak didik mereka sesuai dengan tingkatannya dan bagaimana melakukan pemecahan berbagai permasalahan melalui pemecahan masalah studi kasus.

Dilansir dari halaman portal berita Kwartir Cabang XI.28 Tegal sebanyak 21 Pembina Gudep yang terdiri dari 2 golongan Siaga (SD), 12 golongan Penggalang (SD/SMP) dan 7 orang golongan penegak dinyatakan lulus mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir tingkat Lanjutan (KML) yang digelar Pusat Pendidikan dan Pelatihan Cabang (Pusdiklatcab) ‘Dewaruci’ Kwartir Cabang Tegal selama sepekan di SMP Negeri 3 Pangkah yang dilaksanakan pada 31 Desember 2013 hingga 3 Januari 2014. Kepala Pusdiklatcab, H Nahrawi melalui Pimpinan Kursus (Pinsus), Farid Zakaria S.Pd mengatakan dari jumlah peserta 21 orang pembina, seluruh peserta dinyatakan berhasil lulus seluruhnya.

b. Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan evaluasi yang dimaksudkan adalah evaluasi atas Kwartir Cabang XI.28 Tegal terhadap kwartir ranting dibawahnya dan khususnya pada gugus depan. Untuk evaluasi yang dilakukan

kepada kwartir ranting, Kwartir Cabang XI.28 Tegal tiap tahunnya mengadakan giat kwartir ranting. Kegiatan tersebut berbentuk perlombaan administratif dan prestasi dari tiap-tiap kwartir ranting.

Bapak DEP mengemukakan pernyataannya sebagai berikut :

“ Lewat penilaian Kwartir inilah kita istilahnya bisa memantau, sekarang Kwartir Cabang istilahnya ada lomba Kwarran untuk bisa memantau. Sehingga secara rutin ini diadakan tiap tahunnya, kita bisa lihat secara langsung kondisinya. Yaa memang pada akhirnya ada yang bagus dan ada yang tidak. jadi disitu tadi setiap Kwarran itu sudah diberi form penilaian apasaja yang harus disiapkan. Itu standarnya begitu. Sehingga memang ada yang memuaskan karena sesuai dengan standar itu, ada yang belum kan begitu. Yaa.. ada. Pokoknya waktu dinilai itu sudah diberi. Itunya.. apa.. *eeee* yang harus disiapkan. Dan itu setiap tahun ketentuannya tidak berubah, sebenarnya mereka itu setiap tahun harus bisa menyiapkan yang terbaik baik prestasi dan tata kelola administrasi,” (Wawancara dengan Bapak DEP, Selasa 25 Februari 2014 pukul 09.15 WIB).

Melalui penilaian kwartir ranting tersebut akan terlihat bagaimana perkembangan tiap kwartir ranting dan dapat dilihat bagian apa saja yang perlu dibenahi untuk kedepannya.

Kriteria dalam penilaian berupa penilaian kuantitatif fisik yakni penilaian atas aktivitas dan arsip dokumen yang dimiliki oleh masing-masing kwartir ranting diantaranya bidang binamuda; dewan kerja; binawasa; abdi masyarakat dan hubungan masyarakat; organisasi dan hukum; keuangan, usaha dan sarana prasarana.

Penilaian kwartir ranting terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2013 menghasilkan evaluasi berupa kinerja dari kwartir ranting untuk mengaktifkan binamuda dan dewan kerja, serta arsip dokumentasi yang belum rapi.

Dari hasil penilaian kwartir ranting dan pemetaan potensi yang ada di Kwartir Cabang XI.28 Tegal diperoleh beberapa evaluasi yang disampaikan dalam Rapat Kerja Cabang Kwartir Cabang XI.28 Tegal tahun 2014 diantaranya :

- 1) Data potensi Gerakan Pramuka yang dimiliki oleh kuartir cabang masih belum akurat terkait dengan sistem registrasi dan pendaftaran anggota yang belum berjalan secara efektif.
- 2) Gugus depan sebagai ujung tombak pembinaan anggota Pramuka belum optimal dalam pelaksanaan peran dan fungsinya.
- 3) Dukungan Mabi terhadap Gerakan Pramuka dari beberapa kuartir ranting masih kurang dimaksimalkan.
- 4) Iuran anggota dan usaha lain belum mampu menopang segala kegiatan.
- 5) Optimalisasi sarana dan prasarana kuartir masih kurang untuk menunjang kegiatan.

Sedangkan evaluasi yang dilakukan bagi tiap-tiap gugus depan dilakukan dengan diskusi yang biasanya dilakukan oleh

dewan anggota dan pembina. Secara bersama-sama memetakan kekurangan apa yang ada selama pelaksanaan kegiatan Pramuka khususnya latihan rutin yang telah dilaksanakan oleh gugus depan. Bapak SHJ mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut :

“ Evaluasi kita lakukan setiap saat ya. Setiap bulanan kita lakukan evaluasi, kadang kita dibantu oleh adek-adek yang kelas 3 yang kebetulan juga mengawasi adek kelasnya seperti itu. Kita adakan evaluasi dengan pembina juga, jadi sesama pembina kita berkumpul untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan apakah sukses dan kita juga akan merancang kegiatan yang akan dilaksanakan kedepan supaya lebih baik dan sukses karena di SMP kita itu sudah ada program kerja satu tahun sehingga kita bisa pantau program kerja mana yang sudah dilampaui atau belum,” Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa 4 Maret 2014 pukul 16.15 WIB).

C. Pembahasan dan Analisis

1. Pelaksanaan Sosialisasi dan Internalisasi Pendidikan Karakter oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal

Pelaksanaan proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal memiliki tujuan untuk membentuk setiap Pramuka agar menjadi :

a. Manusia yang memiliki :

- 1) Kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

- 2) Kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Jasmani yang sehat dan kuat, serta
- 4) Kepedulian terhadap lingkungan hidup.

b. Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara.

Tujuan Gerakan Pramuka tersebut selaras dengan tujuan pelaksanaan pendidikan karakter, maka Kwartir Cabang XI.28 Tegal sebagai salah satu unsur penggerak Gerakan Pramuka melakukan upaya-upaya demi terwujudnya tujuan tersebut. Kwartir Cabang XI.28 Tegal yang membawahi 12 Kwartir Ranting yang memiliki sekitar 1.110 gugus depan selalu berusaha untuk menyeimbangkan kinerja dan mewujudkan sinergi tiap unsurnya agar dapat berjalan secara seimbang dan tidak terdapat ketimpangan dan ketertinggalan. Unsur-unsur penting yang terdapat dalam upaya yang dilakukan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal terdapat pada gugus depan adalah peserta didik (anggota muda) dan pembina. Baik pada anggota, pembina, gugus depan semua saling menyesuaikan dan pembina berusaha agar peserta didik mampu diarahkan sesuai dengan yang diharapkan.

Sebuah kesatuan sistem ini berjalan sesuai dengan peranan dan fungsinya masing-masing. Proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal ini dikaji melalui Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Pada teori ini menyatakan bahwa terdapat suatu arahan proses atau aktivitas yang dilakukan oleh sistem yang diarahkan untuk memenuhi suatu kebutuhan sistem (Rocher, dalam Ritzer 2012: 257). Sistem disini yakni kesatuan fungsi dari Kwartir Cabang XI.28 Tegal yang terdiri dari gugus depan hingga Kwartir Cabang XI.28 Tegal itu sendiri. Tiap unsur khususnya gugus depan menjalankan fungsinya sebagai penyelenggara sosialisasi atas pendidikan karakter kepada anggota Pramuka.

Teori ini dikenal dengan empat imperatif fungsional yang diperlukan oleh sebuah sistem yakni biasa disebut dengan skema AGIL. AGIL tersebut terdiri dari *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan), *Integration* (Integrasi) dan *Latency* (Pemeliharaan Pola). Dengan skema AGIL tersebut maka proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan Kwartir Cabang XI.28 Tegal dapat dikaji sebagai berikut :

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Fungsi adaptasi mengharuskan sebuah sistem mengatasi kebutuhan situasionalnya yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan

kebutuhan-kebutuhannya. Fungsi adaptasi yang dilakukan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal di fokuskan pada gugus depan yang merupakan pangkalan dari anggota Pramuka. Terdapat 1.110 gugus depan di wilayah Kwartir Cabang XI.28 Tegal.

Adaptasi yang dilaksanakan oleh gugus depan yang ada di Kwartir Cabang XI.28 Tegal dilakukan oleh pembina. Tiap tingkatan Pramuka mengalami proses adaptasi yang disesuaikan dengan jenjang usia serta kebutuhannya. Seorang anggota Pramuka harus menyesuaikan diri dengan kultur yang ada dalam Gerakan Pramuka sehingga ia dapat dengan leluasa mengikuti segala kegiatan yang ada. Proses adaptasi yang dilakukan oleh individu merupakan tahap awal dari sosialisasi dengan upaya pengenalan. Sosialisasi merupakan sebuah proses belajar mengenai cara-cara yang ada dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Sosialisasi seperti yang disebutkan oleh para sosiolog adalah ketika ‘masyarakat menjadikan kita manusiawi’ (Heslin, 2006: 68). Oleh karena itu dalam proses adaptasi yang dilakukan pada tiap gugus depan adalah sebuah proses yang berusaha membentuk individu untuk mengenal Pramuka dan menjadi seorang Pramuka. Walter Bagehot (Scott, 2012: 93) salah satu teoretikus sosialisasi yang berfokus pada peniruan dan tekanan sosial berargumen bahwa kebanyakan perilaku manusia adalah hasil dari reaksi perilaku yang bersifat warisan dan tidak reflektif atau

hasil dari kebiasaan yang diperoleh melalui pelatihan dan pembiasaan.

Adaptasi nilai karakter dalam Pramuka ini dilakukan oleh gugus depan secara berkelanjutan dilaksanakan melalui rangkaian latihan rutin. Pada pelaksanaannya, latihan rutin pada tiap-tiap gugus depan memiliki beragam kegiatan yang melibatkan anggota Pramuka secara langsung. Kegiatan yang dilaksanakan dalam latihan rutin diantaranya :

a. Upacara Bendera

Uraian pada penelitian ini menunjukkan bahwa gugus depan menggunakan upacara sebagai pintu gerbang dari terlaksananya pendidikan karakter dalam Kepramukaan. Tiap-tiap peserta didik wajib mengikuti upacara setiap pelaksanaan latihan berlangsung di gugus depan. Secara tidak langsung dalam pelaksanaan upacara peserta didik di arahkan untuk memiliki rasa nasionalis dan memberikan penghargaan kepada pahlawan atas kemerdekaan yang diperjuangkan dengan pengibaran bendera dan pembacaan pancasila.

Pelaksanaan upacara yang sarat dengan nilai nasionalis juga terdapat pengikraran satya dan dharma Pramuka. Pengikraran ini dilakukan secara terus menerus sehingga anggota tidak lagi asing dengan satya dan dharma Pramuka dari sini lah anggota mengenal nilai karakter yang akan

diwujudkan melalui Gerakan Pramuka. Seperti yang dikemukakan oleh Mead bahwa individu bertindak berdasarkan pemaknaan terhadap objek dan situasi sehingga mereka terlibat dalam proses interpretasi yang terus-menerus ketika mereka menentukan dan menegosiasikan makna-makna tersebut (Scott, 2012: 101). Tiap-tiap anggota Pramuka akan menginterpretasikan janji dan kode moral yang mereka ikarkan hampir pada setiap kesempatan latihan Pramuka. Mereka dengan sendirinya akan menemukan bahwa perilaku yang tersirat dalam janji tersebut merupakan sebuah identitas yang harus mereka ikuti ketika mereka berada dalam lingkungan terkait (Gerakan Pramuka).

Dalam pelaksanaan upacara tidak hanya ikrar janji yang menjadi proses mensosialisasikan nilai karakter, melainkan juga melalui proses meniru. Proses meniru ini terjadi antara anggota yang menjadi peserta upacara dengan anggota yang menjadi petugas upacara. Saat upacara berlangsung anggota yang menjadi peserta akan melihat bagaimana anggota lain yang menjadi petugas ‘beraksi’. Ketika petugas dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar maka secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa keagungan dan rasa ingin meniru pada anggota yang menjadi peserta. Hal tersebut biasanya akan terjadi pada anggota Pramuka tingkat Siaga.

Mereka menginginkan menjadi sosok yang mampu di kagumi dan mendapatkan penghargaan. Anggota Siaga dengan seksama memperhatikan pemimpinnya (sulung) ketika berada di depan agar dikemudian hari mereka juga dapat melakukan hal yang serupa. “Menghargai sulung ketika berada di depan itu juga termasuk bentuk motivasi agar mereka bisa menjadi seperti sulung,” ungkap Bapak TJN (wawancara hari Selasa, tanggal 25 Februari 2014 pukul 16.15 WIB).

Pada tingkatan Pramuka Penggalang dan Penegak menjadi petugas upacara adalah salah satu upaya mengenalkan nilai karakter dengan mempraktekkan secara langsung. Nilai yang didapat apabila anggota menjadi petugas upacara antara lain disiplin, berani, dan bertanggung jawab. Uraian tersebut juga didukung oleh pernyataan dikemukakan oleh Bapak MFZ, “kalau jadi petugas upacara mereka akan berani berada di depan umum, dan disiplin. Masa iya petugas malah tidak rapi dan lain sebagainya,” ungkap Bapak MFZ (Wawancara tanggal 4 Maret 2014, pukul 09.15 WIB). Menjadi petugas upacara merupakan proses sosialisasi yang dialami oleh anggota Pramuka dengan mengambil peran. Anggota Pramuka yang bertugas menjadi petugas upacara akan mengupayakan dirinya sebagaimana anggota lain yang sudah menjadi petugas sebelumnya.

Petugas upacara memiliki tanggung jawab agar anggota yang menjadi peserta upacara dapat mengikuti jalannya upacara dengan baik sehingga tidak ada keributan yang terjadi. Menjadi peserta upacara juga demikian, memiliki tanggung jawab agar peserta yang lain tidak terganggu dalam mengikuti upacara.

Pembina memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh anggota untuk turut berpartisipasi menjadi petugas upacara. Hal ini dilakukan agar tiap-tiap anggota Pramuka dalam suatu gugus depan memiliki peluang yang sama untuk tampil di depan. Dengan demikian, menjadi petugas upacara tidak lagi menjadi sekedar keistimewaan bagi beberapa anggota saja, melainkan semua anggota juga memiliki kesempatan yang sama.

b. Sistem Among

Kegiatan yang diselenggarakan berdasarkan metode kepramukaan yang dijadikan sebuah sistem kesatuan yakni sistem among. Pelaksanaan sistem among yang dilaksanakan oleh Gerakan Pramuka sebagai metode pendidikan di yakini sangatlah efektif untuk membentuk kepribadian anak agar terus berkembang sesuai dengan tujuan yang diharapkan karena sistem among ini menitik beratkan pada kemandirian dari individu.

Melalui sistem among masing-masing anggota Pramuka memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan pada kesempatannya akan memposisikan dirinya sebagai teladan yang turut mengarahkan teman-temannya dalam mempelajari suatu hal.

Gerakan Pramuka mengembangkan sistem among dengan titik tolak kemandirian serta keberanian peserta didik untuk tampil dimuka umum. Keberadaan individu-individu yang unggul dan aktif akan mempengaruhi anggota yang lain agar mampu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh rekannya. Secara tersirat ada kompetisi sehat dibalik usaha-usaha untuk menjadi anggota Pramuka ideal yang sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka. Hal tersebut terjadi karena masing-masing individu saling membantu untuk mewujudkan pribadi ideal yang dimaksudkan. Tidak ada kegiatan yang saling menjatuhkan anggota satu sama lain.

Kompetisi sehat tersebut juga melalui proses peniruan, semakin banyak anak-anak yang dijadikan *role model* maka akan semakin besar motivasi individu yang lain untuk menjadi seperti mereka. Edwin Sutherland (dalam Scott, 2012: 102) mengemukakan bahwa sebuah masyarakat akan cenderung menyesuaikan diri dengan contoh-contoh perilaku dari orang-orang yang paling sering bersosiasi dengan mereka, atau jika

dalam istilah yang dikemukakan oleh Mead adalah *generalized other*. Anggota Pramuka pun demikian, mereka sering berkumpul dan berinteraksi dengan anggota lain yang notabene adalah teman satu sekolah dengan intensitas yang sangat tinggi. Rata-rata dari siswa sekolah terutama sekolah menengah atas lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan teman bermain daripada dengan keluarga dirumah. Oleh sebab itu teman sebaya dan teman bermain memiliki peranan yang sangat besar untuk membentuk kepribadian, sikap dan karakter seorang anak.

Bapak MFZ berpendapat bahwa pengaruh dari teman baik dengan contoh maupun ajakan akan sangat efektif mengingat pada usia remaja loyalitas terhadap teman adalah hal yang sangat di wajibkan atau sangat dipegang teguh oleh individu. Finnbogason (Scott, 2012: 102) juga mengamukakan bahwa peniruan memungkinkan sebuah ‘pemahaman yang simpati’ pada proses pembangunan makna dari setiap situasi. Rasa simpati terhadap teman sebaya atau teman bermain merupakan salah satu jalan akan terlaksananya proses sosialisasi. Mereka yang bersimpati akan berusaha memperhatikan dan mengikutinya.

Memberikan contoh dengan mengaktualisasikan nilai yakni bersikap sesuai dengan nilai yang diharapkan kepada

objek bisa menjadi salah satu cara untuk mensosialisasikan nilai-nilai terkait. Apabila cara ini mampu menarik objek untuk memperhatikan maka akan ada upaya untuk meniru.

Meniru suatu hal adalah hal yang paling mudah dilakukan untuk menerapkan hasil sosialisasi yang dilakukan. Peniruan ini membutuhkan seorang *role model* yang benar-benar menjaga perilakunya agar sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya role model terdapat pada pembina, karena pembina lah yang menjadi patokan untuk setiap standar pelaksanaan. Namun, peserta didik juga sangat penting peranannya untuk menjadi teladan. Biasanya peserta didik yang mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin atau kepercayaan dari teman-temannya merasa dirinya lebih percaya diri dan bertanggung jawab menjadi sosok representatif bagi kelompoknya. Keteladanan juga bisa diperoleh dari kisah-kisah inspirasi yang diceritakan kepada peserta didik. Kisah tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tema dan nilai karakter yang hendak dicapai. Penggunaan metode ini biasanya digunakan oleh anggota Pramuka Siaga.

Dilihat dari uraian diatas jelas bahwa proses meniru menjadi salah satu upaya sosialisasi yang dilakukan oleh seorang individu itu sendiri. Gabriel Trade (Scott, 2012: 93) berpandangan bahwa di

dalam manusia terdapat insting atau kecenderungan untuk meniru dan melihat seluruh fenomena kebudayaan sebagai hasil dari tindakan peniruan. Orang yang mengamati dan memahami perilaku sekitarnya secara naluriah maka akan menirunya. Ketika anggota Pramuka berada dalam suatu lingkungan yang senantiasa mengarahkan untuk bersikap sesuai dengan satya dan dharma yang menjadi identitasnya, maka anggota tersebut akan berusaha menyesuaikan sikap dan perilakunya agar mampu di terima di lingkungannya tersebut.

Proses sosialisasi nilai karakter dalam kegiatan Pramuka ini dilakukan dengan cara berulang sehingga anggota akan mempelajari suatu nilai karakter dengan dinamis dan proses untuk mensosialisasikan nilai karakter akan selalu ada didalamnya. Pengulangan tersebut terlihat dari kegiatan yang dilakukan oleh gugus depan selaku ujung tombak penyelenggara kegiatan Kepramukaan dengan melakukan latihan-latihan rutin sehingga akan terbentuk pola-pola sikap dan perilaku yang sesuai dengan satya dan dharma Gerakan Pramuka.

b. *Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)*

Pencapaian tujuan dari sebuah sistem dilakukan dengan mendefinisikan tujuan dan berusaha mencapai tujuan tersebut. Gugus depan di Kwartir Cabang XI.28 Tegal mengupayakan anggota

Pramuka agar mampu mewujudkan anggota Pramuka yang memiliki nilai karakter sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka.

Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan kegiatan yang menuntut aktifitas dari anggota. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan yang menunjang terbentuknya pencapaian tujuan dari Gerakan Pramuka itu sendiri adalah :

a. Berkemah

Berkemah merupakan salah satu perwujudan dari metode Kepramukaan yakni melaksanakan kegiatan di alam terbuka. Kegiatan perkemahan yang dilaksanakan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal biasanya berupa Jambore maupun kemah bakti. Dari hasil penelitian yang didapatkan berkemah merupakan salah satu cara yang dapat mengkalkulasikan praktek-praktek nilai karakter yang sudah diberikan di masing-masing gugus depan.

Berkemah juga dapat diibaratkan sebagai simulasi bermasyarakat sehingga peserta didik dapat dengan langsung belajar menjadi bagian dari masyarakat perkemahan yang tiap-tiap dari mereka memiliki tugas dan tangungjawab masing-masing. Dalam kegiatan berkemah biasanya yang menjadi *highlight* adalah kegiatan penjelajahan, dimana masing-masing regu diharuskan berjalan mencari pos-pos kegiatan yang meminta mereka menyelesaikan tugas-tugas. Nilai yang biasanya terkandung dalam kegiatan dan

berkemah ini adalah kerjasama tim, kemampuan menghargai orang lain, dan keberanian.

Pada kemah bakti praktik kegiatan lebih terasa hasilnya bagi sekitar, karena biasanya pada perkemahan bakti dilakukan bakti sosial baik memberikan bantuan maupun bersih desa. Kegiatan ini berupaya mengetuk hati anggota agar mampu menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Kegiatan berkemah merupakan kegiatan yang diimplementasikan berdasarkan metode Kepramukaan yakni belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Para anggota Pramuka mengakumulasikan pengetahuan yang ia dapatkan selama menjalani latihan Pramuka pada *event* tersebut. Proses mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai ataupun materi yang didapatkan dalam latihan terlaksana dalam kegiatan ini dapat dirasakan langsung oleh anggota Pramuka karena ia melakukan semua tugas sesuai dengan pembagian peran masing-masing dalam regunya. Melalui kegiatan berkemah ini lah anggota Pramuka merasakan langsung bagimana mengatur waktu dan belajar untuk bersikap sebagaimana anggota Pramuka yang senantiasa menjunjung tinggi satya dan dharmanyanya.

b. Pemenuhan Sistem Tanda Kecakapan

Sistem tanda kecakapan yang ada di Pramuka terdiri dari kecakapan umum dan khusus. Upaya pencapaian tanda kecakapan ini selain untuk menuju tingkatan Pramuka selanjutnya juga untuk

mengetahui sejauhmana anggota Pramuka dapat memenuhi tuntutan poin yang harus mereka tempuh. Berbagai poin disebutkan secara rinci untuk tiap-tiap sikap, kepribadian, dan penguasaan materi oleh anggota Pramuka.

Setiap anggota Pramuka selalu dijelaskan targetan apa saja yang harus mereka capai ketika mereka hendak melanjutkan pada tingkat selanjutnya. Pada setiap latihan berlangsung baik anggota maupun pembina berusaha satu sama lain agar penyampaian materi dan implementasi sikap yang sesuai dengan satya dan dharma Pramuka dapat tersampaikan dengan baik.

Pada pelaksanaan pemenuhan syarat SKU anggota Pramuka diberikan sebuah *reward* yakni kenaikan tingkat yang disimbolkan melalui pelantikan dan tanda yang disematkan di seragamnya. Pemberian *reward* ini memberikan motivasi tersendiri bagi anggota Pramuka untuk berusaha menjadi anggota Pramuka yang memiliki jiwa Kepramukaan sesuai dengan satya dan dharma. Pemberian *reward* ini merupakan bentuk dari penguatan sikap yang coba ditanamkan oleh agen sosialisasi dalam hal ini Pramuka melalui pembina dan rekan latihan. Dengan demikian individu akan memiliki kepercayaan untuk mengulang perilaku dan tindakan yang diajarkan agar mendapatkan *reward* sehingga dirinya mampu bertahan dalam kelompok tersebut.

Pemberian *reward* ini sejalan dengan pelaksanaan sosialisasi partisipatoris. Pelaksanaan pemenuhan syarat kecakapan ini menggunakan *reward* berupa simbolisasi kenaikan tingkat dengan memberikan atribut tertentu serta pelantikan dengan pelaksanaan upacara yang disaksikan oleh anggota lain. Adanya imbalan tersebut menjadi alasan tersendiri dari para anggota untuk terus melakukan perbaikan atas dirinya agar dapat sesuai dengan kriteria yang dimaksudkan dalam pemenuhan kecakapan tersebut.

Melalui pemenuhan sistem tanda kecakapan ini setidaknya Gerakan Pramuka mengupayakan untuk mencetak anggota Pramuka yang sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka itu sendiri secara praktis. Meskipun tidak menyangkal juga bahwa perkembangan anggota menjadi individu yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik hanya dapat dikendalikan oleh pribadi dari individu itu sendiri.

c. Kegiatan Bakti

Pelaksanaan kegiatan bakti yang dilaksanakan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal menjadi bentuk nyata dari pengamalan nilai peduli terhadap lingkungan dan perwujudan butir Trisatya yang kedua yakni membangun masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan konsep sistem among yakni *learning by doing*. Anggota Pramuka yang mengikuti kegiatan bakti secara langsung mengikuti proses kegiatan dan merasakan bagaimana hasil atas kegiatan yang telah ia ikuti.

c. *Integration (Integrasi)*

Pada fungsi ke 3 ini sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar 3 imperatif fungsional lainnya. Kwartir Cabang XI.28 Tegal merupakan sebuah organisasi yang berada dibawah Kwartir Daerah Jawa Tengah dan Kwartir Nasional serta membawahi Kwartir Ranting berperan sebagai objek dan subjek sekaligus dalam pelaksanaan sosialisasi pendidikan karakter dalam Pramuka. Sesuai dengan yang dicita-citakan dalam tujuan Gerakan Pramuka bahwa Gerakan Pramuka hendak mewujudkan anggota Pramuka yang memiliki budi pekerti luhur yang peduli dengan lingkungan dan menjadi warga negara yang baik, maka dari itu Gerakan Pramuka khususnya Kwartir Cabang XI.28 Tegal melakukan kerjasama dengan pihak-pihak tertentu untuk melancarkan pelaksanaan kegiatan.

Salah satu bentuk kerjasama yang dilaksanakan yakni adanya kerjasama dengan salah satu aparatur keamanan negara yakni Koramil (Komando Rayon Militer) yang ada di Kabupaten Tegal untuk membentuk pangkalan Teritorial. Selain itu juga bekerjasama dengan beberapa instansi pemerintahan untuk membimbing unit kesakaan yang ada di Kwartir Cabang XI.28 Tegal. Adanya kerjasama ini bertujuan untuk melengkapi kemampuan dari anggota

Pramuka yang tidak hanya terampil dalam Kepramukaan melainkan juga bidang lainnya.

Selain untuk pengembangan keterampilan anggota hal yang paling mendasar adalah membentuk kerjasama dengan pihak yang berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan Kepramukaan yang berada di gugus depan. Keberadaan gugus depan yang sangat lekat dengan adanya sekolah formal membuat Kwartir Cabang XI.28 Tegal melakukan kerjasama dengan dinas pendidikan Kabupaten Tegal untuk melaksanakan semua kegiatannya. Terhitung sebanyak 1.110 sekolah formal di wilayah Kabupaten Tegal yang menjadi pangkalan dari gugus depan. Sesuai dengan fungsi dari Gerakan Pramuka, Kwartir Cabang XI.28 Tegal mengupayakan keberadaannya sebagai organisasi yang melaksanakan pendidikan pembentukan budi pekerti individu diluar jalur pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga) yang bersifat saling melengkapi dan memperkaya.

Kerjasama yang dibentuk tidak luput dengan para Mabi baik dari kepala sekolah maupun kepala badan pemerintahan yang ada untuk mendukung pelaksanaan kegiatan Kwartir Cabang XI.28 Tegal. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak Mabi yang belum bisa memberikan dukungan secara aktif kepada Kwartir Cabang XI.28 Tegal sehingga masih perlu adanya pendekatan.

d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Pada fungsi ini sistem harus mampu melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Kwartir Cabang XI.28 Tegal meletakkan harapan besar kepada tiap-tiap gugus depan agar mampu melaksanakan fungsi ini. Kepercayaan yang begitu besar tersebut dikarenakan gugus depan lah yang mengerti tentang potensi dan perkembangan dari peserta didik. Pemeliharaan pola berupaya untuk menjaga minat dan motivasi peserta didik agar terus bertahan mengikuti kegiatan Pramuka menjadi hal yang tidak mudah. Karena selain pembina yang kadang *monotone* dalam penyampaian materi tetapi juga pihak gugus depan dalam hal ini kepala sekolah selaku Mabigus kurang memahami makna dari pelaksanaan kegiatan Kepramukaan.

Pemeliharaan pola yang dilaksanakan pada gugus depan difokuskan agar peserta didik tetap semangat dan tertarik pada kegiatan kepramukaan disekolah. Bapak SHJ menuturkan bahwa gugus depannya melakukan *refreshing* berupa *outbond* tiap 3 minggu sekali untuk menjaga situasi gugus depan yang kondusif untuk berlatih.

“Jadi kadang kala kita olah metodenya supaya tidak membosankan. Jadi setiap 3 minggu sekali kita adakan *outbond*, dan di *outbond* ini lah kita menguji keterampilan anak bagaimana dia berkoordinasi dengan temannya, bagaimana dia menjadi pemimpin *leader*, kemudian bagaimana sifat saling gotong

royong ditanamkan. Jadi setiap 3 minggu sekali kita buat outbond yang bervariatif agar anak *ee.. tertanam karakter dan disiplinnya secara tidak sengaja melalui permainan,*" (Wawancara dengan Bapak SHJ, Selasa 4 Maret 2014 pukul 15.00 WIB).

Pelaksanaan pemeliharaan pola tersebut bisa bervariatif sesuai dengan kemampuan dan kondisi pembina serta peserta didik. Namun harapan besar ada pada pembina, karena pembinalah yang menjadi ujung tombak keberhasilan dalam penyampaian nilai karakter maupun materi kepramukaan. Oleh sebab itu pemeliharaan pola tersebut juga berlaku pada pembina.

Kwartir Cabang XI.28 Tegal secara penuh memberikan perhatian kepada pembina-pembina Pramuka agar terus berkarya. Adalah kebanggaan tersendiri jika gugus depan tempat dimana ia membimbing menjadi gugus depan terbaik, menjadi gugus tergiat jambore atau bahkan mampu mencetak Pramuka Garuda. Semua itu bergantung pada kemampuan dan keterampilan pembina dalam membimbing. Upaya yang dilakukan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal adalah dengan melaksanakan kursus bagi pembina. Uraian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak DEP berikut :

"setiap tahun itu Kwarcab lewat Binawasa itu kan mengadakan Kursus Mahir Dasar, kemudian juga Kursus Mahir Lanjutan untuk Pembina Pramuka. Lha bagi mereka yang tidak ikut kursus-kursus itu kan bisa lewat Karangpamitran, baik di Kwaran masing-masing maupun Kwartir Cabang. Itulah salah satu upaya untuk peningkatan kualitas

pembina Pramuka, jadi kalau belum ikut KML atau KPD (Kursus Pembina Dasar) ya pengembangannya lewat Karangpamitran,” (Wawancara dengan Bapak DEP, selasa 25 Februari 2014 pukul 09.15 WIB).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa sebuah sistem yakni Kwartir Cabang XI.28 Tegal mencoba untuk mempertahankan pola sosialisasi agar anggota selalu mendapatkan upan balik positif berupa perkembangan materi yang menghasilkan penyampaian materi maupun nilai yang lebih variatif.

Upaya pemeliharaan pola ini juga dilaksanakan oleh gugus depan mengingat gugus depan dijadikan oleh Gerakan Pramuka sebagai ujung tombak keberhasilan Pendidikan Kepramukaan. Melalui gugus depan anggota mengenal Pramuka dan melalui gugus depan pula anggota dapat terus mengasah kemampuannya dan memperdalam pemahaman mereka untuk bersikap seperti Pramuka. Latihan rutin yang dilaksanakan oleh tiap gugus depan merupakan proses berulang namun variatif agar mampu mengasah dan memperkuat pengetahuan serta jati diri individu sebagai anggota Pramuka.

Selain itu untuk upaya perbaikan baik gugus depan maupun Kartir Cabang XI.28 juga melakukan evaluasi. Gugus depan melakukan evaluasi dengan *sharing* dengan dewan anggota beserta pembina, sedangkan kwartir cabang melakukan lomba kwarran sebagai upaya perbaikan juga didalamnya. Dalam lomba kwarran akan terlihat potensi-potensi yang ada pada setiap kwarran dan

akan mempermudah pemetaan kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Dengan demikian pelaksanaan lomba kwartir ini memberikan peluang kepada Kwartir Cabang XI.28 Tegal untuk merencanakan perbaikan atau pemeliharaan sebagai tindak lanjut.

2. Menjadikan Nilai Karakter Kepramukaan Sebagai Bagian Kehidupan Sehari-hari

Menjadikan nilai karakter sebagai bagian hidup merupakan perpanjangan dari proses sosialisasi yang didapatkan oleh individu dapat kita sebut dengan proses internalisasi. Dalam konsep skema AGIL tahap ini termasuk dalam *goal attainment* atau pencapaian tujuan. Pada proses sosialisasi pendidikan karakter yang diterima oleh individu dalam rangkaian kegiatan Pramuka individu memiliki harapan yang melekat atas peran-peran yang ia mainkan sebagai seorang anggota dari Pramuka. Proses internalisasi ini berusaha mewujudkan apa yang menjadi cita-cita dari proses sosialisasi.

Proses internalisasi ini dipengaruhi atas kombinasi dorongan naluriah dan dorongan kebudayaan (nilai dan norma dari masyarakat sekitar). Hasil dari internalisasi ini akan menempatkan individu sebagai ‘individu baru’ baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar.

a. Kehidupan Pribadi dan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mereka mengikuti kegiatan Kepramukaan berdasarkan kemauan diri sendiri dan tanpa paksaan. Semua itu mereka lakukan karena mereka merasakan adanya dampak positif atas keterlibatan mereka dalam Gerakan Pramuka. Bukan hanya sekali dua kali mereka mengikuti kegiatan Kepramukaan namun sudah mengikuti setiap tahapan yang ada dan melanggengkannya sampai saat ini.

Ketika peserta didik sudah mampu mengikuti tahapan-tahapannya maka ia akan mampu memahami makna sebenarnya dari penyampaian nilai yang terdapat dalam satya dan dharma karena ia tidak hanya dikenalkan secara teoretis melainkan juga secara praktis.

Uraian tersebut senada dengan pernyataan Kak WWT berikut :

“memang seorang Pramuka yang sejati ee.. itu tadi karena aktif atau tidaknya atau hanya sekedar mengikuti tidak mendalaminya ya tidak akan tahu pemaknaan dari satya dan dharma. Kalau saya pribadi sendiri melihat satya itu sama halnya seperti janji kita, janji kita seorang Pramuka yang taat kepada Tuhan dan bangsa negara itu penting buat kita anggota Pramuka karena secara emosional, secara pribadi, secara naluriah ini kita punya janji jadi kita harus menepati janji kita. Dan dharma itu adalah ketentuan moral yang istilahnya itu mengarahkan kita supaya berada di *track* jalur yang benar,” (Wawancara dengan Kak WWT, Senin 3 Maret 2014 pukul 14.15 WIB)

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Kak WWT terlihat jelas bahwa faktor atas individu itu sendiri yang menjadi penentu berhasil

atau tidaknya nilai yang disampaikan melalui kegiatan Pramuka, meskipun keadaan lingkungan serta pembina juga sangat penting peranannya.

Perubahan yang didapat ketika seorang anggota Pramuka sudah membiasakan diri untuk disiplin dan menghayati dapat ditilik secara sederhana seperti yang dituturkan Bapak TJN berikut :

“ Kalau dari anak Siaganya sendiri itu ya yang gampang dilihat itu di lingkungan keluarganya, bisa melakukan pekerjaannya sendiri misalnya cuci piring.. ee.. yang setelah makan biasanya piring *digletakna* sekarang bisa nyuci sendiri, itu keberhasilan yang sesaat bisa langsung dilihat. Kemudian pulang sekolah mau mengaji dan bergaul dengan teman-temannya itu dalam bentuk.. ee.. parameternya itu tingkah laku, perubahan yang terjadi menjadi lebih positif,” (Wawancara dengan Bapak TJN, Jum’at 28 Februari 2014 pukul 16.15 WIB)

Keyakinan dari pribadi individu merupakan faktor yang paling penting dalam menjadikan nilai karakter sebagai pandangan hidupnya. Disamping itu lingkungan sekitar baik keluarga dari segi moral dan material maupun gugus depan juga menjadi pendukung suksesnya nilai karakter ditanamkan kepada peserta didik. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak TJN berikut :

“Kemampuan disini ada dua, kemampuan dorongan orang tua dan kemampuan secara materiil. Saya kira kalau sekarang materiil mampu semua. Sekarang kemampuan untuk persediaan berfikir.. itu.. untuk menjawab misalkan orang tua bilang ‘kamu jangan sekolah!’ ‘*belih!* Eh, *ndak* mau! Saya harus

sekolah!' itu juga kemampuan. Makanya saya kembangkan dengan teori yang saya punya, keberhasilan itu kemampuan.. kemampuan itu ada dua, materiil dan non materiil dikali kemauan (Keberhasilan = Kemampuan x Kemauan)," (Wawancara dengan Bapak TJN, Jum'at 28 Februari 2014 pukul 16.15 WIB)

Kak WWT menyatakan setelah mengikuti kegiatan Pramuka ada perbedaan dalam dirinya yang diungkapkan, " perubahan yang signifikan yang saya alami pada pribadi saya sendiri itu ya disiplin dan rasa tanggung jawab," ungkap Kak WWT. Ia menambahkan bahwa melalui kegiatan Pramuka ia diajarkan untuk lebih disiplin, tanggung jawab. Kak WWT menambahkan sebagai berikut :

" Disitu kita diajari tentang kedisiplinan, tanggung jawab, percaya diri juga disitu penting. Nah lewat Pramuka itu rasa percaya diri itu muncul. Jadi yang paling berkesan bagi saya ya itu tadi disiplin ya, apalagi dari kecil saya tidak ada seorang ayah yang mengarahkan harus begini harus begitu ya tidak ada yang mengarahkan. Tapi disini saya *ketemu sama* kakak-kakak yang cukup senior yang jadi.. istilahnya mendidik saya secara alami ya karena sering berinteraksi sehari-hari, ternyata seperti ini mengajari saya untuk berproses secara alami. Jadi banyak manfaatnya, saya bisa berbicara di depan orang-orang banyak, bisa menimbulkan rasa percaya diri, dan cinta tanah airnya juga berbeda dari anak-anak yang lain," (Wawancara dengan Kak WWT, Senin 3 Maret 2014 pukul 14.15 WIB)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa bahasan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa peran dari senior atau kakak kelas sangat penting. Dengan interaksi yang terjadi secara tidak langsung

secara tidak sadar akan terjadi proses sosialisasi antara senior terhadap adik kelasnya.

Perubahan juga terjadi pada bagaimana cara bersikap ketika bersama teman-teman di sekolah. Seperti penuturan Kak OK berikut, “karena ikut Pramuka itu kan biasa disiplin, nah kalau misal dikelas saya terlambat masuknya atau pakai baju tidak rapi itu jadi *ngerasa nggak* enak sendiri. Maka dari itu dengan sendirinya berpakaian rapi dan selalu disiplin,” ungkap Kak OK (Wawancara dengan Kak OK, Senin 3 Maret 2014 pukul 15.00 WIB). Senada dengan yang diucapkan oleh Kak OK, Kak WWT menguatkan dengan pernyataan berikut :

“ kebetulan dipercaya oleh teman-teman yang lain, setelah melaksanakan Musyawarah Ambalan saya di jadikan Pradana Putra. Ya akhirnya karena terpilih *ngrasa* punya tanggung jawab lebih akhirnya lebih *gasik* lagi berangkatnya. Dulu kalau disekolah kalau dibedakan dengan teman-teman yang lain karena disana ada banyak organisasi ada OSIS, dan kuliah apalagi lebih banyak juga ya banyak organisasi di luar Pramuka khususnya, Pramuka sendiri lah yang membedakan sikapnya,” (Wawancara dengan Kak WWT, Senin 3 Maret 2014 pukul 14.15 WIB).

b. Kehidupan Bermasyarakat

Implementasi atas materi dan nilai karakter yang disampaikan melalui Gerakan Pramuka kepada masyarakat dikiaskan seperti lambang Gerakan Pramuka itu sendiri yakni tunas kelapa. Tunas kelapa yang dapat dimanfaatkan setiap bagian baik buah maupun

pohonnya merupakan penggambaran dari anggota Pramuka yang diharapkan dapat bermanfaat dimanapun ia berada, seperti yang dikemukakan oleh Kak OK berikut :

“kalau menurut saya ya, mengamalkan dharma contohnya itu dharma ke 5 yang rela menolong dan tabah. Biasanya kan kalau orang ada yang di suruh-suruh itu marah ya. Tapi kalau anak Pramuka itu bisa ada perbedaan. Anak Pramuka yang bener-bener itu malah suka disuruh. Karena itu menunjukkan bahwa keberadaannya itu dibutuhkan, dia ada fungsinya disitu, begitu.” Wawancara dengan Kak OK, Senin 3 Maret 2014 pukul 15.00 WIB)

Namun dengan berbagai keadaan yang sedang dihadapi oleh individu, kadang mereka juga mengabaikan sikap yang seharusnya mereka lakukan sebagai seorang Pramuka. Seperti pernyataan Kak WWT berikut, “ kadang juga dharma yang sopan dan kesatria saya juga tidak sesuai kalau ada tugas saya milih yang ringan, tapi itu kan manusiawi (tertawa). Pramuka itu kan harus siap sedia ya.” (Wawancara dengan Kak WWT, Senin 3 Maret 2014 pukul 14.15 WIB).

Peranan Pramuka dalam kehidupan bermasyarakat seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya yakni melalui kegiatan bakti. Kegiatan peduli korban bencana dan aksi bersih kantor pemerintahan menjadi beberapa kegiatan yang menjadi contoh nyata kepedulian Pramuka terhadap masyarakat. Terlaksananya kegiatan ini juga tidak

terlepas atas partisipasi aktif dari anggota Pramuka itu sendiri untuk turut mengabdikan dirinya membangun masyarakat.

3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Proses Sosialisasi Pendidikan Karakter Pada Kwartir Cabang XI.28 Tegal

a. Faktor Pendorong

Keberhasilan proses sosialisasi pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka tidak lain karena faktor-faktor dibawah ini, antara lain :

- 1) terdapat banyak pembina yang masih mengikuti kegiatan kursus sehingga kegiatan yang dilaksanakan di gugus depan dapat berkembang.
- 2) Kwartir Cabang XI.28 Tegal sendiri juga terus menghidupkan kegiatan yang dapat meningkatkan gairah berpramuka salah satunya dengan mengadakan giat bagi anggota muda baik dalam bentuk pesta siaga maupun jambore yang menuai banyak antusiasme gugus depan yang berada di wilayah Kwartir Cabang XI.28 Tegal.
- 3) Pengupayaan kerjasama yang baik dengan pihak dinas terkait yang juga melancarkan agenda Kepramukaan.
- 4) Anggota Pramuka di Kwartir Cabang XI.28 Tegal memiliki semangat dan kerjasama yang baik untuk

pelaksanaan kegiatan Kepramukaan baik dalam gugus depannya.

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan pendidikan karakter yang digadang dalam tujuan Gerakan Pramuka pada implementasinya di Kwartir Cabang XI.28 Tegal juga tidak luput dari beberapa hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, didapatkan beberapa hambatan yang dihadapi oleh gugus depan maupun oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal sendiri, diantaranya :

- 1) Dalam proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter peranan pembina sangat diutamakan, tetapi masih banyak pembina yang enggan meningkatkan kemampuannya.
- 2) Banyak kepala sekolah selaku Mabigus yang belum tahu dan kurang tahu tentang Pramuka sehingga kadang pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal kurang mendapat respon dari gugus depan.
- 3) Keterbatasan anggaran menyebabkan pembina yang kurang mampu untuk mengembangkan kegiatan, sehingga kegiatan berjalan biasa saja.
- 4) Guru-guru yang menjadi pembina Pramuka banyak yang memiliki keterampilan minimal sehingga ketika persiapan

pelaksanaan kegiatan membutuhkan waktu yang banyak karena harus memberikan bimbingan terlebih dahulu.

- 5) Peserta didik kadang menghindari upaya latihan yang diberikan oleh pembina karena persepsi yang negatif.

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan ditemukan beberapa poin-poin terkait dengan proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh Kwartir Cabang XI.28 Tegal, diantaranya :

1. Pembina Pramuka terutama yang ada di gugus depan menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karakter dari Geraka Pramuka.
2. Pembina Pramuka harus melibatkan peserta didik untuk merancang kegiatan sehingga tercipta kegiatan yang menyenangkan.
3. Pembina Pramuka di wilayah Kwartir Cabang XI.28 Tegal dalam jumlah yang mencukupi namun tidak banyak yang mau mengikuti peningkatan kemampuan berupa kursus dan pertemuan pembina lainnya.
4. Kwartir Cabang XI.28 Tegal menggalakkan penyelenggaraan Kursus bagi para pembina Pramuka.
5. Kegiatan Pramuka yang dilaksanakan gugus depan yang ada di Kwartir Cabang XI.28 Tegal cukup variatif.
6. Pengamalan nilai karakter yang ada di Pramuka diperlukan partisipasi penuh dalam siklus anggota Pramuka berupa tingkatan-tingkatan anggota.
7. Kwartir Cabang XI.28 Tegal terus konsisten melahirkan Pramuka Garuda.

E. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan pemilihan fokus kajian nilai yang disosialisasikan dalam Gerakan Pramuka yang kurang jeli sehingga pembahasan kurang mendalam. Selain itu terdapat kendala dalam pengumpulan data yang membuat penelitian yang dilaksanakan kurang maksimal.